

**FOTO JURNALISTIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI**  
**(Studi pada Rubrik Frame “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016**  
**pada Harian Sindo Makassar)**



**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

**Oleh:**

**RISKI AMELIA**  
NIM. 50100113089

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**2018**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi (Studi Pada Rubrik Frame " Pengabdian penggali Kubur" pada Harian Sindo Makassar, yang disusun oleh Riski Amelia, NIM: 50100113089, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 29 Maret 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 29 Maret 2018 M

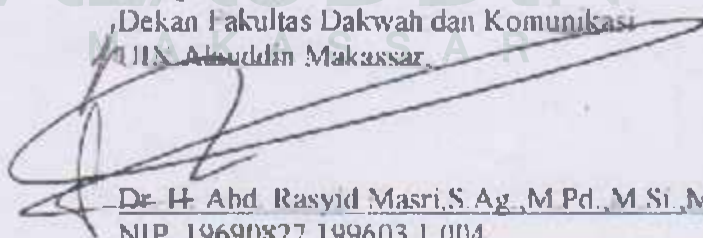
24 Rajab 1439 IL

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I
Sekretaris	: Drs. Syan'un M.Pd.,MM
Pembimbing I	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
Pembimbing II	: Hasbullah Mathar, S.Hi.,MM
Munaqisy I	: Dr. H. Abdul Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd., M.Si, M.M
Munaqisy II	: Dra. Asni Djemereng, M.Si



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag, M. Pd., M. Si, M. M  
NIP. 19690827 199603 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riski Amelia  
NIM : 50100113089  
TTL : Sinjai, 11 November 1995  
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Tanassang, Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan  
Judul Skripsi : Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi  
(studi pada rubrik *frame* “pengabdian penggali kubur” edisi  
10 januari pada Harian Sindo Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Maret 2018

Penyusun,

**RISKI AMELIA**  
**NIM: 50100113089**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ  
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya yang begitu banyak kepada kita semua sehingga penyusunan penelitian dengan judul “Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi (Studi pada Rubrik *Frame* “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016)”

Shalawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat dan seluruh ummat hingga akhir zaman. Tiada yang sempurna di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik maupun saran untuk karya ini demi kea rah yang lebih baik. Agar penelitian ini berguna bagi peneliti berikutnya dan tentunya bagi pembaca.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. Siti Aisyah

M.A.,Ph.D., dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M. A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana (S1);
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta staf Jurusan KPI Bapak M. Hidayat, SE.I., MM. atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Pembimbing I Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu dan Pembimbing II Bapak Hasbullah Mathar, S.Hi.,MM atas bimbingan dan segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM. dan Penguji II Ibu Dra. Asni Djemereng, M.Si yang senantiasa memberikan kritikan dalam perbaikan skripsi peneliti.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Rekan-rekan seperjuangan KPI angkatan 2013, terkhusus KPI C, terkhusus sahabat-sahabatku Rosida Ibrahim dan Ridha Amaliyah.

8. Ayahanda Abd. Kadir dan Ibunda Rini, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan tiada henti kepada peneliti mulai dari awal perjuangan menempuh kerasnya kehidupan sebagai mahasiswa.
  9. Saudara-saudara peneliti, Salasia, Herawati, dan Muh. Akramurizal yang menjadi inspirasi dan memberikan kebahagiaan tersendiri kepada peneliti.
  10. Dan kepada seluruh elemen terkait yang peneliti tidak dapat sebutkan satu per satu.
- Terima kasih atas segala dukungannya selama proses penyusunan penelitian ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

*Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq*

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Samata-Gowa, 15 Maret 2018

Peneliti

**Riski Amelia**

NIM. 50100113089

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1- 9</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>10-31</b>
A. Tinjauan Fotografi.....	10
B. Tinjauan Foto Jurnalistik .....	16
C. Foto Esai .....	25
D. Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi .....	26
E. Metode Foto Jurnalistik .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31-37</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Pendekatan Penelitian .....	32

C. Subjek dan Objek Penelitian .....	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	36
<b>BAB IV FOTO JURNALISTIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI RUBRIK</b>	
<b><i>FRAME “PENGABDIAN PENGGALI KUBUR”</i></b>	
<b>EDISI 10 JANUARI 2016.....</b>	<b>38-69</b>
A. Gambaran Umum Media Harian Sindo Makassar .....	38
B. Teknik-Teknik Foto Jurnalistik Pada Rubrik Frame “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016 di Harian Sindo Makassar sehingga Foto Tersebut dapat dijadikan Sebagai Media Komunikasi .....	45
C. Interpretasi Makna pada foto jurnalistik rubrik Frame “Pengabdian Penggali kubur” edisi 10 januari 2016 .....	59
D. Nilai Pesan Dakwah Foto jurnalistik yang Terkandung dalam Rubrik Frame “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016 pada Harian Sindo Makassar .....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70-71</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Implikasi Penelitian.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>



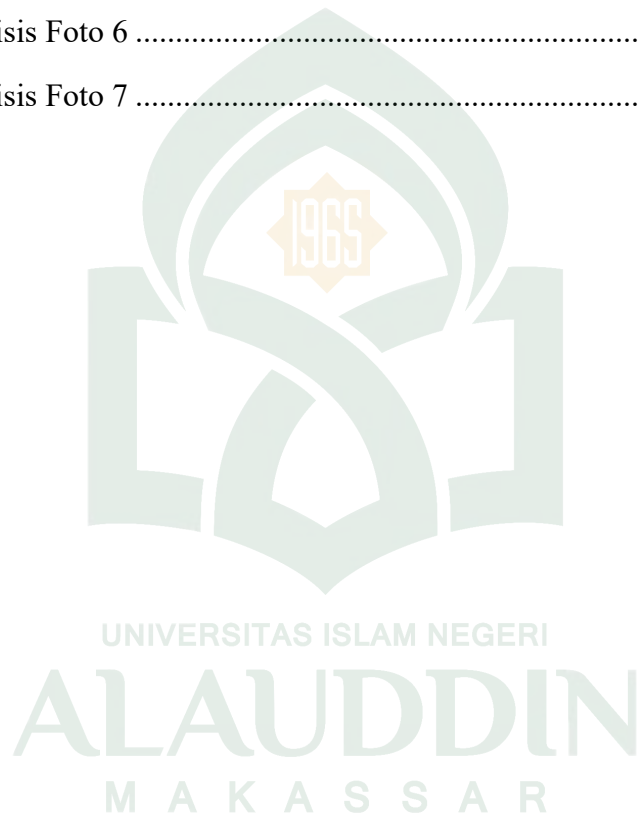
## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	7
---	---



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Analisis Foto 1 .....	46
Gambar 4.2 Analisis Foto 2 .....	48
Gambar 4.3 Analisis Foto 3 .....	50
Gambar 4.4 Analisis Foto 4 .....	52
Gambar 4.5 Analisis Foto 5 .....	54
Gambar 4.6 Analisis Foto 6 .....	55
Gambar 4.7 Analisis Foto 7 .....	57



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

### C. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

### D. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fād'ilah*

النَّجْمَةُ : *al-h}ikmah*

## ABSTRAK

**Nama : Riski Amelia**

**NIM : 50100113089**

**Judul : Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi  
(Studi pada Rubrik *Frame* “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10  
Januari 2016)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik-teknik foto jurnalistik pada rubrik *frame* “pengabdian penggali kubur” pada Harian Sindo Makassar, sehingga foto jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai pesan dakwah foto jurnalistik yang terkandung dalam Rubrik *Frame* “pengabdian penggali kubur” Edisi 10 Januari 2016 pada Harian Sindo Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi interpretatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah foto jurnalistik “pengabdian penggali kubur” karya Maman Sukirman. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan metode EDFAT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jurnalistik pada rubrik *frame* “pengabdian penggali kubur” karya Maman Sukirman menggunakan format horizontal dan vertikal selain itu foto ini juga didominasi dengan penggunaan komposisi garis diagonal dan beberapa elemen seperti elemen garis, warna, dan tekstur yang memberi kesan dramatis. Dari ketujuh foto yang diteliti terdapat *point of interest* pada setiap foto. Dari segi pencahayaan fotografer lebih memilih cahaya alami matahari karena foto tersebut diambil pada siang hari. Hasil penelitian ini juga mengandung pesan-pesan dakwah, yaitu kematian sesuatu yang pasti, saling tolong-menolong antar anggota masyarakat, pekerja keras, dan dibalik kesusahan pasti ada kemudahan.

Implikasi dari hasil penelitian adalah sebagai pengembangan khazanah keilmuan penelitian media, khususnya yang berkaitan dengan penelitian foto jurnalistik serta meningkatkan kepekaan dalam pemaknaan atas pesan yang tersirat dalam media informasi (media cetak).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Fotografi merupakan salah satu media komunikasi. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah diingat serta lebih mengesankan dibanding kata-kata. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto

Fotografi dalam dunia jurnalistik disebut dengan istilah fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang mengutamakan sebuah realita. Foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan. Pesan dalam foto jurnalistik merupakan bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, juga sengaja diciptakan oleh fotografer dari balik sebuah peristiwa.<sup>1</sup> Esensi pesan yang menjadi hal mutlak dalam praktik foto jurnalistik memiliki sifat yang informatif dan menarik bagi pembaca, sehingga informasi tersebut bisa tersampaikan dengan mudah.<sup>2</sup>

Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut biasanya merupakan sudut pandang seorang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi dimasyarakat. Foto yang ditampilkan pun dapat menimbulkan banyak interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Foto dalam dunia jurnalistik memiliki peran yang sangat penting, karena foto merupakan daya tarik bagi pembaca.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Syarifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2010), h. 93.

<sup>2</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik; Metode memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, (Cet V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 4.

<sup>3</sup>Darmawan Ferry, *Dunia Dalam Bingkai*, (Cet I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 163.



Dalam perkembangannya seorang jurnalis tidak lagi menyampaikan sebuah informasi mengenai peristiwa kepada masyarakat hanya dengan tulisan, tetapi foto pun menjadi hal yang paling penting untuk mendukung tulisan tersebut sehingga masyarakat akan lebih memahami apa yang ingin disampaikan. Sebuah foto juga dapat mewakili peristiwa yang terjadi tanpa adanya tulisan, karena masyarakat juga membutuhkan informasi secara visual yang menampilkan gambar tanpa adanya rekayasa.<sup>4</sup> Pesan yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik dapat dipahami melalui interpretasi dari para penikmatnya. Interpretasi yang diberikan bersifat subyektif, karena akan dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan wawasan yang dimiliki.

Sebuah foto jurnalistik, terkadang mempunyai sebuah arti yang besar. Bahkan terkadang fotografer sendiri tidak berfikir bagaimana foto jurnalistik yang mereka abadikan akan mengubah nasib seseorang dan berdampak dimasyarakat. Yang lebih luar biasa adalah bagaimana foto jurnalistik mampu mengungkap hal yang tersembunyi, menyentuh nurani semua orang, bahkan tidak jarang menjadi pemicu terjadinya persatuan dan perlawanan.

Batas sukses atau tidaknya sebuah foto jurnalistik tergantung pada persiapan yang matang dan kerja keras bukan pada keberuntungan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada foto yang merupakan hasil dari “*being in the right place at the right time*”.<sup>5</sup> Tetapi seorang jurnalis profesional adalah seorang jurnalis yang melakukan *riset* terhadap subjek, mampu menentukan peristiwa potensial. Itu semua sangat penting karena, suatu *moment* yang baik akan berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali. Etika, empati,

---

<sup>4</sup> Gani Dkk, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, (Cet I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 34.

<sup>5</sup> Nuryanto, *Jurnalis Foto*, (Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1996), h. 10.

nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam diri jurnalis foto.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik pada surat kabar merupakan suatu kegiatan kreatif dengan mengasah naluri pewarta foto lebih tajam melalui sebuah proses pengolahan elemen yang berupa foto sebagai pelengkap suatu berita untuk disebarluaskan kepada khalayak.

Demikian juga pada harian Sindo, sebagai salah satu koran yang ada di Makassar, melalui fotografernya turut memberikan informasi serta gambaran situasi dan kondisi kriminal yang ada dimasyarakat Makassar. Melalui tampilan-tampilan gambaran atau foto yang ada dalam rubrik koran tersebut, dapat dijadikan sebagai media komunikasi sehingga masyarakat dapat mengerti isi pesan yang ada dalam gambar tersebut.

Harian Sindo Makassar menyajikan berbagai foto-foto jurnalistik, misalnya pada rubrik frame, rubrik Makassar *city* dan kriminal, olahraga dan sebagainya, ditampilkan dengan sangat beragam. Intinya koran sindo ingin mempresentasikan kondisi dan situasi yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya tanpa memanipulasi foto tersebut.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti di harian Sindo Makassar, terutama tentang teknik foto jurnalistik, dan nilai foto jurnalistik sehingga fotografi tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi pembaca. Penelitian ini akan membahas salah satu rubrik harian Sindo Makassar, yaitu rubrik Frame “pengabdian penggali kubur” edisi 10 Januari 2016.

---

<sup>6</sup>Nuryanto, *Jurnalis Foto*, h. 11.

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari pembahasan di atas, agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara sistematis, perlu dirumuskan masalah yang akan diangkat adalah :

1. Bagaimana teknik-teknik komposisi foto jurnalistik pada Rubrik frame “Pengabdian penggali Kubur” edisi 10 Januari 2016 di Harian Sindo Makassar sehingga foto tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi?
2. Bagaimana pesan dakwah foto jurnalistik yang terkandung dalam Rubrik Frame “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016 pada Harian Sindo Makassar?

## ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### ***1. Fokus Penelitian***

Agar penelitian lebih terarah dan mempermudah dalam penyusunan, maka akan dibatasi atau lebih variabel. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi baru sehingga pembahasannya tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian pada dasarnya tidak dilakukan hanya untuk mengungkap sesuatu yang dilihat dari luarnya saja, tetapi juga menyentuh persoalan pada bagian-bagian tertentu yang tersembunyi dalam suatu teks atau objek penelitian. Fokus penelitian merupakan batasan ruang lingkup yang akan diteliti.

Olehnya itu, penelitian ini hanya difokuskan kepada, teknik komposisi fotografi jurnalistik dan nilai foto jurnalistik yang terkandung pada rubrik *frame* “pengabdian penggali kubur” edisi 10 Januari 2016 dalam menyampaikan suatu

pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

## 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian, dapat dideskripsikan substansi permasalahan dan pendekatan dari penelitian ini, Peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Nilai pesan dakwah foto jurnalistik dalam rubrik *frame* “pengabdian penggali kubur” edisi 10 januari 2016
- b. Fotografi jurnalistik adalah salah satu seni atau teknik media visual untuk merekam, mengabadikan dan menceritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata, yang ingin dibagi kepada pembaca.
- c. Media Komunikasi adalah alat bantu yang digunakan dalam mengefektifitaskan transformasi dua arah. Yaitu sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan sosial. Komunikasi merupakan proses yang melibatkan banyak komponen. Elemennya yakni: *source* (sumber), *massage* (pesan), *chanel* (media), *receiver* (penerima). Dalam proses komunikasi sumber memproduksi pesan melalui media yang telah dipilih untuk mengirim pesan pada penerima. Di mana pesan yang dikirim berdasarkan tujuan tertentu. Kadang penerima tidak memberikan respon yang dapat diamati sumber atau sumber tidak dapat mengamati penerima. Respon dari penerima kesumber disebut *feedback* (umpan balik).<sup>7</sup>
- d. Harian Sindo Makassar adalah sebuah surat kabar di Indonesia yang terbit perdana pada hari Rabu, 29 Juni 2005 di Jakarta. Koran ini terbit selama 7 hari selama 1 minggu, dengan format ukuran panjang 7 kolom dan tinggi 54 cm.

---

<sup>7</sup> Elvinaro Ardianto Dkk, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Sambiosa Media, 2007), h. 25.

Distribusi koran ini juga mencakup wilayah nasional, dengan menjangkau kota-kota besar di Indonesia. Komposisi kontennya terdiri atas 60% berita nasional dan 40% informasi lokal.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Sebelum penelitian dilaksanakan mengenai foto jurnalistik sebagai media komunikasi, terdapat beberapa penelitian yang relevan, yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana penelitian, diantaranya:

1. Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006. Penelitian ini dilakukan oleh Nuryanti dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Objek dari penelitian ini adalah pesan-pesan sosial yang diperoleh dari foto-foto pasca gempa bumi di Jogja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan sosial foto jurnalistik pasca gempa bumi di Jogja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini ditemukan banyak sekali pesan-pesan sosial yang diperoleh dari foto-foto pasca gempa bumi di Jogja. Salah satu pesan sosial yang diungkapkan peneliti tersebut adalah bahwa dimuatnya foto-foto tersebut adalah untuk membangkitkan solidaritas pembaca terhadap korban gempa.
2. Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo. Penelitian ini dilakukan oleh Esy Melyssa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik tentang banjir. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian semiotika Pierce. Dalam penelitian ini, banjir diinterpretasikan dalam berbagai pemahaman pengguna tanda yang dimaknakan sebagai gambaran masalah kemanusiaan yang dialami warga ibu kota. Dengan melihat foto-

foto seperti ini kesadaran masyarakat dapat digugah untuk berupaya mencari solusi menangani masalah banjir ibu kota di masa depan.

Untuk menegaskan keaslian penelitian yang sedang penulis susun, maka perlu dipandang untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang relevan. Maka penulis menggunakan tabel untuk memudahkan pembaca memahaminya.

**Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya**

TINJAUAN PERBEDAAN	PENELITIAN SEBELUMNYA		PENELITIAN YANG AKAN DILAKUKAN
	Penelitian 1	Penelitian 2	
JUDUL PENELITIAN	Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006.	Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo.	Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi. (studi pada rubrik Frame Koran Sindo Makassar)
FOKUS KAJIAN	untuk mengetahui pesan-pesan sosial foto jurnalistik pasca gempa bumi di Jogja.	Untuk mengetahui dan menganalisis pesan sosial dalam foto-foto jurnalistik tentang banjir.	Untuk mengetahui teknik-teknik fotografi jurnalistik di Koran Sindo Makassar dalam menyampaikan suatu pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi.
OBJEK/SUBJEK PENELITIAN	Pesan-pesan sosial foto jurnalistik pasca gempa bumi di Jogja.	Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo	Teknik-teknik fotografi jurnalistik di Koran Sindo Makassar.
JENIS PENELITIAN	Pendekatan kualitatif deskriptif	Pendekatan kualitatif deskriptif	Pendekatan deskriptif Kualitatif.
HASIL PENELITIAN	Ditemukan banyak sekali	Banjir diinterpretasikan	

	<p>pesan-pesan sosial yang diperoleh dari foto-foto pasca gempa bumi di Jogja. Salah satu pesan sosial yang diungkapkan peneliti tersebut adalah bahwa dimuatnya foto-foto tersebut adalah untuk membangkitkan solidaritas pembaca terhadap korban gempa.</p>	<p>Dengan melihat foto-foto seperti ini kesadaran masyarakat dapat digugah untuk berupaya mencari solusi menangani masalah banjir ibu kota di masa depan.</p>	
--	---	---	--

**Sumber: Data Olahan Peneliti 2017**

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yakni:

- a. Untuk mengetahui teknik-teknik foto jurnalistik pada rubrik frame “pengabdian penggali kubur” pada Harian Sindo Makassar, sehingga foto jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi.
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah foto jurnalistik yang terkandung dalam Rubrik Frame “pengabdian penggali kubur” Edisi 10 Januari 2016 pada Harian Sindo Makassar.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menyediakan praktik mengenai teknik-teknik fotografi jurnalistik.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian mendatang dengan desain penelitian yang serupa maupun desain

penelitian yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat membuka wawasan mahasiswa dan masyarakat umum dalam meningkatkan pengetahuan tentang foto jurnalistik sebagai media komunikasi.







## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Tinjauan Fotografi***

##### **1. Pengertian Fotografi**

Fotografi berasal dari kata *photography* (bahasa Inggris) yang terdiri dari dua kata, yaitu *photo* (cahaya) dan *graph* (menggambar atau lukisan). Fotografi dapat diartikan sebagai hasil dari lukisan cahaya tersebut. Dengan menggunakan foto, sang pemotret bisa mengemukakan ide, gagasan atau menceritakan pesan secara visual kepada orang lain. Sama halnya dengan bentuk-bentuk seni lain, foto merupakan sebuah media komunikasi. Foto tidak hanya menceritakan pesan, tetapi sekaligus sebagai media untuk mempengaruhi bahkan memanipulasi sebuah peristiwa.<sup>1</sup>

Istilah fotografi pertama kalinya diperkenalkan oleh Antoine Hercules Romuald Florence, seorang pedagang obat yang menemukan teknik poligrafi di tahun 1832. Ia menggunakan istilah fotografi untuk menggambarkan proses pembuatan gambar secara permanen dari pelat kaca yang sudah digores, lalu diletakkan di atas kertas yang diberi campuran kimia perak klorida yang sensitif dan larutan amonia. Meskipun digunakan pertama kali oleh Florence, istilah ini tidak dipopulerkan oleh Florence. Istilah ini menjadi semakin populer setelah digunakan John Herschel, seorang Inggris yang melakukan eksperimen kimiawi juga untuk menghasilkan gambar fotografis. Herschel menggunakan kata “specimen fotografis” dalam surat kepada Talbot.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Edwar Darwis, *9 Langkah untuk Fotografer Pemula: Panduan Belajar Fotografi untuk Pemula*, (Cet I; Yogyakarta: Rona Publishing, 2011) h. 11.

<sup>2</sup>Stephen Bull, *photography* (Oxon: Routledge, 2010) h. 5.

Menurut Maynard dalam buku *The Engine of visualization*, “Fotografi merupakan sains (atau lebih tepatnya seni) menghasilkan gambar dengan menggunakan aktivitas penandaan (*marking*) pada suatu permukaan sensitif dengan menggunakan bantuan cahaya”. Proses penandaan itu melibatkan peran teknologi optis-kimiawi (dalam fotografi analog) atau optis-elektronis (dalam fotografi digital). Bagi Maynard, fotografi ditandai dengan adanya aspek cahaya, proses penandaan, dan permukaan yang sensitif.<sup>3</sup>

Bagi Maynard, lebih dipahami sebagai suatu proses (langkah atau prosedur teknis), ketimbang hasil (foto sebagai produknya). Maynard mengatakan bahwa “fotografi lebih mudah dipahami dari perspektif teknologisnya, yaitu prosedur atau langkah-langkah teknis dalam menghasilkan gambar”.<sup>4</sup>

## 2. Fotografi dan Kehidupan Manusia

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, dampak fotografi telah menyebar ke seluruh dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Kini, hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk dokumentasi pribadi dan keluarga, foto jurnalistik, juga kebutuhan yang bersifat formal sampai komersial sekalipun.

Merembaknya penggunaan fotografi dalam kehidupan manusia mengakibatkan munculnya penerapan fotografi yang dispesialisasikan untuk bidang tertentu, misalnya fotografi jurnalistik, pernikahan, arsitektur, dan ilmiah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Patrick Maynard, *The Engine of visualization* (London: Cornell University Press, 1997) h. 17.

<sup>4</sup> Patrick Maynard, *The Engine of visualization*, h. 19.

<sup>5</sup> Griand Giwanda, *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, (Cet IV; Jakarta: Puspa Swara, 2005) h. 8.

Kehidupan manusia modern tercermin dalam foto-foto, pada foto berita dan pada foto-foto surat kabar, dan pers bergambar, tiap hari peristiwa dunia diabadikan. Hampir tiap orang memiliki serentetan foto mengenai kehidupan pribadinya, yang mengungkap suka duka, bagian hidupnya yang terang dan yang gelap.

Fotografi senantiasa berkaitan dengan pengalaman manusia. Foto menyingkap apa yang tersembunyi dibalik pengalaman manusia, sekaligus memberi bentuk atasnya. Foto adalah bentuk pengalaman manusia. Fotografer menghasilkan suatu foto dengan kecendrungan pada pose, momen, komposisi tertentu selalu terkait dengan apa yang dialami sang fotografer itu sendiri. Maka, foto menjadi bentuk ekspresi pengalaman sang fotografer. Di sisi lain, foto juga memproduksi pengalaman pengamatnya. Ketika kita melihat foto, kita tidak sekedar melihat gambar, melainkan melihat peristiwa, atau pengalaman itu sendiri. Melihat foto sama halnya melihat dunia, menghadirkan kembali suatu peristiwa sedemikian rupa sehingga seakan-akan pengamat ikut mengambil bagian di dalamnya. Saat mengamati foto, seseorang dapat berimajinasi atau bernostalgia dengan apa yang dialami oleh dirinya atau orang lain. Foto menjadi sarana petualang imajinatif pengalaman manusia, komunikasi manusia dengan dirinya, antar orang, dan bahkan antargenerasi.

Foto tidak memberi penjelasan atas pengalaman, namun lebih tepatnya menyingkap hakikat terdalam dalam pengalaman, ketika mengamati suatu foto (atau pada saat mengambil gambar) perasaan-perasaan fotografer dapat tergugah. Gambar tertentu dapat menciptakan atau mengubah suasana hati tertentu. Seseorang dapat tersenyum, terenyuh, atau bahkan marah saat melihat foto. Foto tertentu dapat membuat kita merasa gembira, sedih, jijik, ngeri, atau damai. Suatu berita dapat lebih

---

mengesankan karena tidak sekedar menampilkan teks, melainkan foto. Foto memperkuat kesan atau aksen suatu berita, menambah “rasa” atau “nyawa” pada suatu teks. Maka, foto menjadi wadah atau rumah untuk menampilkan perasaan-perasaan manusia yang tersembunyi.

Foto juga menjadi medium menyingkap hasrat. Foto memprovokasi dan membentuk cara pandang baru, sekaligus mempersuasi orang untuk bertindak. Ketika melihat foto makanan, rasa lapar orang dibangkitkan, seperti halnya melihat foto seseorang telanjang, gairah seksual seseorang dirangsang. Foto juga dapat membuat orang ingin membeli suatu produk. Foto menjadi ruang bekerjanya hasrat manusia untuk menguasai, memiliki, diakui dan lain-lain.

Foto memiliki dimensi transformatif. Kontenplasi atas foto anak kelaparan yang mengais-ngais makanan, tidak membuat kita sekedar tahu tentang adanya orang miskin, tetapi juga menimbulkan rasa empati kita untuk bertindak membantunya. Maka, foto tidak sekedar memberi informasi teoritis, tetapi juga mengedukasi dan menumbuhkan sikap etis dalam praksis hidup. Foto digunakan juga sebagai medium kritik sosial.

Fotografi adalah bentuk interaksi batiniah manusia dengan pengalaman hidupnya. Fotografi adalah siasat atau seni untuk memaknai atau merumuskan pengalaman hidup manusia terus menerus.<sup>6</sup>

### 3. Sudut Pengambilan Gambar

Foto sebagai sebuah pesan memberikan kesan tersendiri dan berbeda. Perbedaan kesan yang ditimbulkan oleh sebuah foto tergantung dari teknik

---

<sup>6</sup>Peter Charpentier dan Kawan-kawan, *Motif Untuk Foto Anda*, (Cet; III, Semarang: Dahara Prize, 1995) h. 5.

pengambilan gambar yang digunakan oleh fotografernya. Teknik pengambilan gambar yang dimaksud adalah sudut pengambilan gambar.

Usaha seorang fotografer untuk mendapatkan gambar terbaik dapat dilihat dari sudut pemotretan (*angle*) yang dipilihnya. Pemilihan *angle* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil foto. Ada tiga jenis sudut pemotretan (*angle*), yaitu:

a. *Eye level*. Cara termudah merekam gambar adalah mengambil dari posisi depan subjek, karena sejajar dengan mata mereka. Sudut pemotretan ini disebut *eye level*. Dengan *eye level*, fotografer memposisikan diri seolah-olah sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek. Dengan demikian, foto terasa hidup dan tampak alami. Sebagai media informasi, syarat pertama agar transfer informasi antara gambar dengan orang yang melihatnya bisa berjalan dengan baik adalah harus ada kontak antara subjek di dalam gambar dengan orang yang melihatnya, dan *eye level* efektif untuk menciptakan kontak tersebut. Selain itu, *eye level* juga menimbulkan kesan setara. Hal tersebut timbul karena subjek dan orang yang melihatnya dianggap berada pada kedudukan yang sama. Tidak ada yang diposisikan antara satu dengan yang lainnya, keduanya dianggap penting.

b. *Low Angle*. Salah satu posisi mengubah arah pandangan kamera adalah membidik dari bawah lalu menghadapkan kamera ke atas, pada subjek atau objek yang letaknya lebih tinggi dari posisi kamera, inilah yang dinamakan sudut pemotretan bawah (*low angle*). Fotografer berpengalaman bisa menggunakan sudut pemotretan ini pada saat ingin menggunakan langit, pohon, atau plafon sebagai latar belakang gambar. Tujuannya untuk menghindarkan gambar dari latar belakang atau latar depan yang mengganggu. Selain itu, *low angle* akan memberikan kesan bahwa orang akan terlihat lebih tinggi, dewasa, dan berwibawa.

c. *High Angle*. Cara ini akan merekam semua tekstur dan pola yang ada di tanah, dan dominasi subjek di frame akan berkurang. Pengambilan gambar dengan *high angle* cenderung memposisikan subjek sebagai bagian dari suasana.<sup>7</sup>

#### 4. Tahapan Memotret

Tahapan memotret ada empat, yaitu komposisi, fokus, kecepatan, dan diafragma.

- a. Komposisi dilakukan berdasarkan: (1) *point of interest* adalah hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto, yang membuat orang langsung melihat kepadanya, bisa disebut juga pusat perhatian.
- b. Fokus adalah kegiatan mengatur ketajaman objek foto yang telah dijadikan *point of interest* pada saat komposisi. Dilakukan dengan cara memutar ring focus pada lensa sehingga terlihat pada kaca pembidik, objek yang tadinya tidak tajam dan tidak jelas, menjadi fokus dan tajam serta jelas bentuk dan tampilannya.
- c. Kecepatan (*speed*) adalah gerakan tirai yang membuka-menutup sesuai angka yang dipilih pada tombol kecepatan.
- d. Diafragma (*Aperture*) yaitu makin besar diafragma (ditunjukkan dengan angka yang kecil), makin banyak cahaya yang bisa lolos ke kamera melalui lensa, sebaliknya, makin kecil diafragma (ditunjukkan dengan angka yang besar) maka makin sedikit cahaya yang bisa lolos ke dalam kamera melalui lensa.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Sri Sadono. *Foto Master: Teknik Dasar Fotografi Digital*, (Jakarta: Rana Kata, 2012). h. 266.

<sup>8</sup>Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik: Metode dan Mengirim Foto ke Media Massa* (Cet III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 49.

## 5. Teknik Pengambilan Gambar

Beberapa teknik-teknik pengambilan gambar agar hasil yang dicapai dan pesan yang akan disampaikan nantinya optimal sesuai dengan keinginan yaitu:<sup>9</sup>

- a. *EWS (Extreme Wide Shoot)*. Teknik ini adalah teknik mengambil gambar sangat jauh dari subjek yang mungkin tidak akan kelihatan jelas.
- b. *VWS (Very Wide Shoot)*. Teknik ini sudah mengambil lebih dekat dengan lingkungan sekitar subyek.
- c. *MS (Mid Shoot)*. Teknik pengambilan ini bertujuan untuk menunjukkan subyek lebih detail dan bisa menunjukkan emosi yang ditampilkan oleh subyek.
- d. *MCU (Medium Close Up)*. Teknik yang mengambil gambar dari dada sampai atas kepala menunjukkan ekspresi wajah lebih jelas.
- e. *CU (Close Up)*. Teknik ini mengambil gambar hanya pada bagian wajah dan lebih menonjolkan ekspresi wajah pada subyek.
- f. *ECU (Extreme Close Up)*. Pengambilan gambar dengan teknik ini akan menunjukkan secara detail ekspresi dari subyek.
- g. *WS (Weather Shoot)*. Teknik yang mengambil suasana dari cuaca hari ini, biasanya akan mengambil paling sedikit 2 atau 3 dari frame untuk ditampilkan.

## B. Tinjauan Foto Jurnalistik

### 1. Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik disebut juga foto berita. Foto berita (press) adalah pesan. Pesan ini dibangun oleh beberapa elemen, yakni sumber pemancar pesan, saluran transmisi, dan pihak penerima. Sumber pemancar pesan adalah para insan pers yang

---

<sup>9</sup>[Http://jurnalistik.romelteonline.com-Jurnalistik Foto dan Foto Jurnalistik](http://jurnalistik.romelteonline.com-Jurnalistik_Foto_dan_Foto_Jurnalistik).  
(Diakses pada hari Senin 6 November 2017, pukul 16.00 wita )



berkarya disurat kabar atau sekelompok teknisi yang selain bertugas memberi judul, keterangan singkat, dan komentar. Pihak penerima adalah publik yang membaca surat kabar. Sementara saluran transmisi adalah surat kabar itu sendiri, atau tepatnya kompleksitas pesan-pesan yang berkelindan bersama dengan foto sebagai pusat yang disokong oleh berbagai elemen, seperti teks, judul, penjelasan, tata letak, dan meskipun abstrak dan kurang informatif, nama koma itu sendiri (nama koran mempresentasikan pengetahuan tertentu yang bisa berfungsi untuk mengkoridori proses baca tafsir terhadap pesan.<sup>10</sup>

Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata *words* dan *pictures*. Sementara menurut editor foto majalah *Life*, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Istilah lainnya foto jurnalistik, di mana mengisahkan fakta dengan represetasi visual. Tanpa keterangan yang berbelit-belit dan panjang lebar, pembaca surat kabar dapat menangkap pesan atau memahami suatu kejadian dari sebuah foto.<sup>11</sup> Ada delapan karakter foto jurnalistik yang menurut Frank P. Hoy adalah sebagai berikut,

a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.

<sup>10</sup>Roland Barthes, *Imaji Musik Teks*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 1.

<sup>11</sup>Agus Sudibyo, *Strategi media Relation; Panduan Praktis Memperoleh Pemberitaan Pers untuk Pejabat, Politisi, Pengusaha, selebritas, dan Praktisi PR*, (Cet I; Jakarta:PT Gramedia, 2014), h. 35.

- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit jua internet seperti kantor berita (*wire services*).
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- d. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
- e. Foto jurnalistik adalah mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
- h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Kunci dari foto jurnalistik adalah 5 W + 1 H (*Why, When, Where, Who, What, dan How*). Inilah mengapa foto jurnalistik selalu diberi caption, agar orang yang melihatnya tidak salah persepsi atas kejadian yang terjadi.

Jurnalistik mengaitkan foto dengan peristiwa, memberikan padanan dan intinya merangkum apa yang seharusnya bisa terungkap melalui foto itu. Rekaman peristiwa yang melibatkan aspek emosi, dokumentasi, perilaku, dan bahkan diributkan dalam sidang keredaksian mengenai sudut pandang fotografi mana yang layak dimuat, telah mengangkat foto dari sekedar pengalaman responsi alat yang bernama kamera.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Rangga Aditiawan, *Mahir fotografi Untuk Hobi dan Bisnis*, (Cet I; Jakarta: Laskar Aksara, 2011), h. 35

## 2. Jenis-Jenis Foto Jurnalistik

Jenis- jenis foto jurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Fotojurnalistik Dunia (*World press photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia kategori itu adalah sebagai berikut.

- a. *Spot Photo*, foto yang diambil secara spontan, insidental, tanpa ada perencanaan.
- b. *Generasi Photo*, foto kejadian yang terencana, seperti pertandingan, olahraga, peresmian, konser, dan lain-lain.
- c. *Feature Photo*, foto yang mendukung suatu berita atau artikel.
- d. *Essay Photo*, kumpulan foto yang dapat bercerita.
- e. *Singe Picture*, foto tunggal yang melengkapi sebuah artikel atau berita.
- f. *Photo story* atau *Photo Essay*, lebih dari satu foto yang bercerita, misalnya tentang kehidupan anak jalanan.
- g. *People In The news Photo*, foto tentang orang atau tokoh dalam suatu berita misalnya presiden.
- h. *Daily Life Photo*, foto tentang kehidupan sehari-hari yang mengandung ketertarikan manusiawi (*human interest*), misalnya foto tukang sol sepatu, foto pengemis renta, dan lain-lain.
- i. *Portrait*, foto yang menampilkan wajah orang secara close up.
- j. *Sport Foto*, foto peristiwa olahraga.
- k. *Science and Technology Photo*, foto peristiwa yang ada kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi, misalnya foto-foto kedokteran, foto penemuan teknologi baru.
- l. *Art and Culture Photo*, foto yang dibuat dari pertunjukan seni dan budaya.

- m. *Social and Environtment*, foto tentang lingkungan masyarakat dan lingkungannya, misalnya foto penduduk sekitar TPA sampah dan kegiatannya.<sup>13</sup>

Jurnalis foto pun memiliki memiliki kode etik yang harus di penuhi, misalnya etika foto jurnalis (*photojournalism ethics*) versi jprof.com, antara lain tidak dibolehkan ada rekayasa atau berbohong (*pictures don't lie*) dan jangan mengubah gambar. Secara umum, jurnalis foto harus menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, menempuh tata cara yang etis, tidak menyiarkan gambar yang bersifat dusta, fitnah, sadis, cabul serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila, tidak menerima suap, dan tidak menyalagunakan profesi, serta segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.<sup>14</sup>

### 3. Nilai Suatu Foto Jurnalistik

Seorang fotografer harus tahu nilai-nilai suatu foto sebagai berikut :

- a. Aktualitas. Semakin hangat suatu kejadian, semakin besar minat yang ditimbulkan.
- b. Hubungan yang Dekat. Semakin dekat suatu kejadian dengan pembaca, semakin muda menarik perhatian.
- c. Luar Biasa. Kejadian yang luar biasa membuat berita yang selalu dibicarakan dan ingin diketahui orang.
- d. Promosi. Foto-foto mengenai tokoh terkenal dan terkemuka selalu menarik untuk diperhatikan tingkah lakunya.

<sup>13</sup><http://jurnalistik.romelteonline.com-Jurnalistik> Foto dan Foto Jurnalistik.(Diakses pada hari jum'at 08 Juni 2017, pukul 10.45 wita )

<sup>14</sup><http://jurnalistik.romelteonline.com-JurnalistikFoto dan Foto Jurnalistik>.(Diakses pada hari jum'at 08 Juni 2017, pukul 10.46 wita )

- e. Penting. Peranan suatu foto tergantung pada pengaruh foto terhadap pembaca. Semakin sedikit pembaca yang tertarik, semakin tidak ada artinya untuk dimuat.
- f. *Human Interest*. Foto-foto yang mengandung gambar manusia biasanya memberikan kepada pembaca cuplikan kehidupan nyata.<sup>15</sup>

#### 4. Syarat Foto Jurnalistik

Syarat fotojurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografi, bagus (fotografis), syarat lain lebih kepada, foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya.

Di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik yang di sebut Kode Etik jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu ada, khususnya pada pasal 2 dan 3.

Pasal 2 berisi pertanggung jawaban yang antara lain: wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan Negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau suatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Sementara pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain di sebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini).

---

<sup>15</sup>Nawiroh Vera, *Semoitika Dalam Riset Komunikasi*, (Cet II; Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 63.

Lalu foto-foto yang bersifat pornografi juga tidak boleh disiarkan. Foto yang dibuat dengan teknik manipulasi komputer (grafis) juga tidak boleh disiarkan kalau tidak berdasarkan kebenaran.<sup>16</sup>

Ada tiga kategori foto berita yang berdasarkan respon emosional dari pengamat adalah:<sup>17</sup>

- a. Foto berita yang memberikan tanggapan sedih, belas kasihan, iba, terharu, terpukau duka, nestapa, murung, dan lain-lain ucapan emosi yang depressif.
- b. Foto berita yang memancarkan kegirangan, kebahagiaan, pujian, rangsangan, pengaguman, adorasi, dan lain-lain ucapan emosi yang merangsang tenperamen (tegangan emosi).
- c. Foto berita yang menimbulkan rasa senang (*mirth*) tanpa melibatkan diri sendiri dalam peristiwanya, senyum, ketawa, tergelitik, geli terhadap hal-hal yang dianggap jenaka, lucu, gila, konyol, aneh, dalam hal situasinya, dan hal-hal lain yang menggelikan pengamat.

##### 5. Teknik Memotret Foto Jurnalistik

Teknik memotret bermacam-macam, tetapi yang banyak digunakan untuk pemotretan foto jurnalistik adalah:<sup>18</sup>

- a. *Freeze* adalah teknik memotret pada objek bergerak yang menginginkan objek tersebut berhenti (diam) setelah dipotret. Karena itu digunakan kecepatan tinggi atau di atas 1/60 sesuai gerakan objek foto.

---

<sup>16</sup>Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik; Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, h. 9.

<sup>17</sup>Soelarko, *Pengantar Foto Jurnalistik*, (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1985), h. 219.

<sup>18</sup>Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik; Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, h. 60-66.

- b. *Blur* adalah teknik memotret pada objek bergerak untuk memperoleh hasil foto objek yang bergerak tersebut menjadi *blur* atau tidak fokus, sementara obyek yang tidak bergerak diam dan tajam. Karena itu kecepatan rendah atau di bawah 1/60.
- c. *Panning* adalah teknik memotret dengan menggerakkan kamera sesuai gerakan objek foto. Kalau objek foto bergerak dari kiri-kanan atau dari kanan-kiri maka kamera digerakkan sesuai gerakan tersebut. Kecepatan yang dipakai adalah kecepatan rendah atau di bawah 1/60.
- d. *Zooming* adalah teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan objek mendekat atau menjauhi kamera.
- e. *Multiple Exposure* adalah teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan *menumpuk* objek yang difoto lebih dari satu kali tetapi berada pada satu *frame* (bingkai).
- f. *Window Light* adalah teknik memotret dengan memanfaatkan cahaya dari satu sumber, baik dari cahaya jendela, bisa juga cahaya dari sumber lain yang searah seperti halnya cahaya jendela.
- g. *Siluet* adalah teknik memotret dengan menempatkan kamera menghadap langsung sumber cahaya, sementara objek foto berada di tengah-tengah sumber cahaya dengan kamera.

## 6. Fungsi Fotografi Dalam Berita Media

Fotografi yang mengandung nilai jurnalistik umumnya memiliki fungsi sebagai pelengkap kandungan isi berita. Dikatakan pelengkap karena fotografi ditampilkan hanya untuk mendukung kebenaran isi berita. Ketika ilmu semiotik

berkembang di Eropa tahun 1970-an fotografi tidak lagi sebagai pelengkap berita. Fotografi dinilai mampu menyampaikan berita itu sendiri. Fotografi dengan dirinya sendiri mampu bertutur dan berbicara tentang representasi terhadap yang ditampilkan.<sup>19</sup>

Dalam surat kabar cara dan kedalaman melihat foto terkait dengan surat kabar sebagai bisnis media. Foto akan dilirik sejauh ia membantu untuk menghubungkan hidup dengan dunia lewat berita. Barthes yang dikutip Sunardi, membagi fungsi foto dalam jurnalisme ke dalam lima fungsi yaitu *“to inform, to signify, to paint, to surprise, dan to waken desire”*.<sup>20</sup> Berikut penjelasan kelima fungsi foto jurnalisme, yaitu:

- a. *To inform* yaitu menyangkut kecenderungan media cetak terhadap kekuatan teks berita yang kuat dalam sebuah foto. Foto menginformasikan apa yang tertangkap dalam gambar. Komposisi, symbol dan ikon yang terdapat dalam fotografi berfungsi menginformasikan sesuatu yang sejalan dengan teks berita, jadi foto menguatkan berita. Hal ini yang dominan ditemukan dalam media cetak di Indonesia.
- b. *To signify* yakni, fotografi terhadap sesuatu menandakan tentang realitas yang terdapat dalam fotografi tersebut. Fungsi ini mempertegas fotografi sebagai representasi dari realitas yang ada.
- c. *To paint* yaitu, menyangkut fotografi sebagai media untuk mengembangkan teks berita dari kemungkinan lemahnya kekuatan teks.

---

<sup>19</sup>Sunardi, *Semiotik Negativa*, (Yogyakarta: Kanak, 2002), h. 123-124.

<sup>20</sup>Sunardi, *Semiotik Negativa*, h. 144.



- d. *To surprise*, foto yang dapat mengagetkan pembaca dengan pesan yang ditampilkan misalnya, foto mengenai robohnya menara kembar di WTC tahun 2001. Fotografi mengagetkan pembaca dengan komposisi yang ditampilkan oleh foto, dalam hal ini teks hanya pelengkap saja.
- e. *To waken desire* yaitu, fotografi dapat menimbulkan gairah dan efek akibat melihatnya hal inipun dinilai Barthes fotografi lebih kuat daripada teks berita.<sup>21</sup>

### C. Foto Esai

Foto esai juga merupakan bagian dari foto jurnalistik, yaitu foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto, tetapi temanya satu. Padahal hakikatnya esai foto merupakan gabungan dari foto berita dan foto *features*.<sup>22</sup>

Secara umum, sebuah foto esai tak jauh berbeda dengan tulisan esai. Hanya saja yang menjadi media utama adalah foto. Dalam menyampaikan masalah yang diangkat foto merupakan elemen utama, dan naskah yang menyertainya menjadi sekunder. Karena elemen utamanya adalah foto, maka foto harus mampu menggantikan kata-kata. Di mana, hal-hal yang tidak dapat diungkapkan oleh foto, barulah diungkap dengan naskah. Karena perbedaan esai foto dan tulisan terletak pada media yang dipilih untuk bertutur, maka pada prinsipnya batasannya pun sama.

Esai menggambarkan hubungan manusia dengan dunianya secara nyata. Penggambaran tersebut kadang analitis, kadang interpretative, deskriptif atau emosional. Esai merupakan perekam kehidupan yang riil. Bila pada ilmu (tulisan ilmiah) dan seni berusaha mencapai kemutlakan filosofis, dimana yang satu ke arah positif, dan yang lain ke arah idealis, maka esai menuju pada kenyataan

---

<sup>21</sup>Sunardi, *Semiotik Negativa*, h. 144-147.

<sup>22</sup>Nawiroh Vera, *Semoitika Dalam Riset Komunikasi*, (Cet II; Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 64.

fenomenologis. Dengan esai orang diajak melihat fenomena kehidupan secara sederhana dan realitas.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa foto esai adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto dan mempunyai alur, temanya satu dan merupakan elemen utama atau dapat dibilang merupakan gabungan foto berita dan foto *features*, sementara tulisan yang menyertai hanya pelengkap atau penjelas atau penjelas dari foto-foto tersebut.<sup>24</sup>

#### ***D. Tinjauan Foto Jurnalistik sebagai Media Komunikasi***

Komunikasi pada hakekatnya adalah sebuah proses yang berlangsung terus menerus tidak mengenal kata akhir, sebab setelah terjadinya satu tindakan komunikasi, maka telah menaati proses komunikasi berikutnya, demikianlah seterusnya. Selama ada kehidupan, maka selama itu pula proses komunikasi terus berlangsung.<sup>25</sup>

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari proses komunikasi. Proses interaksi sosial pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi, yakni proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada komunikan dalam wujud simbol. pikiran berupa gagasan, inspirasi, opini, dan lain-lain yang muncul dibenak komunikator. perasaan berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang tumbuh dari lubuk hati.

---

<sup>23</sup>Rangga Aditiawan, *Mahir Fotografi; untuk Hobi dan Bisnis*, (Cet I; Bekasi: Laskar Asksara, 2011), h. 119.

<sup>24</sup>Nawiroh Vera, *Semoitika Dalam Riset Komunikasi*, (Cet II; Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 64.

<sup>25</sup>Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim*, (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014). h, 40.

Komunikasi sendiri dalam bahasa Inggris dikenal dengan *communication*, berasal dari bahasa latin *communitio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah sumber, pesan, saluran, dan penerima serta efek yang ditimbulkan.<sup>26</sup>

Media komunikasi adalah alat bantu yang digunakan dalam mengefektifkan transformasi dua arah, yaitu sebagai perantara dalam penyampaian pesan-pesan sosial. Komunikasi merupakan proses yang melibatkan banyak komponen. Komponennya antara lain: *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Dalam proses komunikasi, sumber memproduksi pesan melalui media yang telah dipilih untuk mengirim pesan pada penerima, dimana pesan yang dikirim berdasarkan tujuan tertentu. Kadang penerima tidak memberikan respon yang dapat diamati sumber, atau sumber tidak mengamati penerima. respon dari penerima kesumber disebut *feedback* (umpan balik).

#### 1. Penentuan dalam Penyajian Foto

Tiap juru foto profesional atau amatir pada dasarnya mempunyai dua pendekatan dalam pengambilan foto. Yang pertama yaitu pendekatan obyektif, dimana juru foto berusaha dengan sadar untuk menyajikan foto menurut kenyataan, tanpa mengungkapkan kecenderungan atau pendapat pribadinya. Kedua pendekatan subyektif ialah cara mengabadikan foto, dimana juru foto dengan sengaja berusaha mengungkapkan perasaannya terhadap apa yang dilihatnya. Di sini, imajinasi perasaan yang murni dan pengetahuan mengenai subyeklah yang sangat penting.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Onong Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993). h. 38.

<sup>27</sup>Nuryanto, *Jurnalis Foto*, (Surakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan indonesia, 1996), h. 10.

## 2. Menciptakan komposisi dalam Foto

Komposisi berhubungan erat dengan perangkaian unsur-unsur dalam foto, sehingga desain yang dicapai tampak enak dipandang, wartawan yang dapat menggunakan teknik komposisi dengan baik akan membantu pusat visualnya menjadi lebih jelas. Posisi dari objek utama, garis horison, daerah gambar yang terang dan gelap, penerapan disain atau bentuk diagonal, zig-zag dan bentuk lain-lain. Harus dapat dikontrol dengan baik oleh pemotret untuk penyajian sebaik-baiknya, bilah subjek telah tersusun, ia harus memikirkan keseluruhan isi dari gambar dengan menentukan apa yang harus terkandung dalam gambar, dengan menentukan apa yang harus dibuang dan apa yang perlu ditambahkan. Komposisi merupakan “*way of seeing*” yang paling kuat. Dan ini terletak pada persepsi dan imajinasi seorang pemotret, yaitu bagaimana melihat sekelilingnya, tergantung kemampuan seleksinya suatu komposisi yang efektif akan dapat diwujudkan.

## 3. *Make Up* Dalam Foto Jurnalistik

*Make up* mempunyai empat tujuan pokok yaitu:

- a. Untuk memudahkan pembacanya, dan memberkan berita pembaca.
- b. Memilihkan berita, sehingga para pembaca dengan selayang pandang saja dapat mengetahui berita apa yang terpenting dalam waktu bersangkutan.
- c. Memperlihatkan daya penarik dan gairah halaman pada surat kabar.
- d. Manggunakan *typography* menciptakan, suatu kepribadian sendiri dari dari surat kabar itu masing-masing.

#### 4. Kedudukan Gambar atau Foto Dalam Surat Kabar

- a. Gambar atau foto memiliki kekuatan dalam dua segi, yaitu dari segi penariknya dan segi pentingnya gambar atau foto itu dimuat. Yaitu sama halnya dengan kedudukan judul berita yang dimuat dengan baik.
- b. Ada kecendrungan untuk menggunakan gambar atau foto sebagai pemisah antara dua berita terhangat yang ditempatkan paling atas.
- c. Gambar atau foto juga merupakan penolong surat kabar dari kesuraman bentuk atau rias muka, sehingga dengan memuatkan gambar atau foto, maka halaman surat kabar akan terlihat segar dan menarik.
- d. gambar atau foto juga membantu menciptakan hubungan atau petunjuk pandangan mata pembaca.<sup>28</sup>

Secara sederhana proses komunikasi foto jurnalistik dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang yang ada. Komunikasi yang terdapat pada foto jurnalistik tidaklah sesederhana sebagai suatu pengiriman pesan saja, namun komunikan jugamerupakan produksi dan merupakan makna-makna yang terdapat pada foto jurnalistik itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>28</sup>Andreas Feininger, *Unsur Utama Fotografi*, (semarang: daharza Prize, 1996), h. 10-16

### ***E. Metode EDFAT Walter Cronkie***

Metode EDFAT adalah (*Entire, Detail, Frame, angle, dan Time*) adalah metode pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detil yang tajam, metode yang diperkenalkan oleh “*Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication*” merupakan suatu proses dalam mengincar bentuk visual atas peristiwa atau yang mempunyai nilai cerita.<sup>29</sup>

1. *Entire* adalah sebuah foto yang mengambil keseluruhan sesuatu kejadian. Biasanya menggunakan lensa cukup lebar yang menggambarkan tentang suasana sebuah tempat atau sebuah kejadian.

2. *Detail* adalah sebuah foto yang mengambil detail dari sebuah kejadian tersebut. *Detail* bisa merupakan simbol atau mimik seseorang, bisa juga sebuah benda yang begitu dekat dengan kejadian yang akan diceritakan.

3. *Frame* adalah sebuah kreativitas menggunakan keadaan sekitar atau alat-alat yang ada di sekitar untuk menciptakan bingkai. Bingkai tersebut diciptakan untuk mengarahkan pandangan mata pada *point of interest* dalam sebuah foto.

4. *Angle* adalah kemampuan mencari sebuah sudut pandang yang mampu menggambarkan sebuah kejadian dengan suasana tidak lazim. Sudut yang bisa menggunakan sudut sejajar, sudut mata burung (*bird eye view*), mata katak (*frog eye view*), sudut rendah (*low angle*) ataupun sudut tinggi (*high angle*).

5. *Time* adalah kemampuan seorang fotografer menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan sebuah foto yang dramatis dan kuat.

---

<sup>29</sup><http://jurnalistik.romelteonline.com-Jurnalistik> Foto dan Foto Jurnalistik. (Diakses pada hari Selasa 28 November 2017, pukul 15.25 wita )

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### ***A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Bagdan dan Taylor, bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang atau benda yang diamati.<sup>1</sup>

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.<sup>2</sup> Semua data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif yang berupa pernyataan dari para informan digambarkan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang terkumpul disusun sedemikian rupa, dijelaskan dan dianalisa secara sistematis dari data yang sudah didapat tentang teknik-teknik fotografi jurnalistik pada Harian Sindo dalam menyampaikan suatu pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), h. 3.

<sup>2</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57.





## 2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi pada Harian Sindo Makassar di Jl Andi Jemma.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Berdasarkan orientasi permasalahan dan sumber data yang akan diteliti, maka penelitian ini bersifat lapangan dengan menggunakan pendekatan konstruksi interpretasi. Pendekatan kontruksi interpretasi yaitu memberikan gambaran secara menyeluruh, mendalam tentang suatu keadaan atau gejala yang diteliti dengan penafsiran atau interpretasi hukum sampai diperoleh rekonstruksi yang dikehendaki untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

### ***C. Sumber Data***

Sumber penelitian ini terbagi atas dua yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan demikian data informasi yang diperoleh adalah data validitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, namun demikian peneliti menggunakan istilah oleh spredley dinamakan social situation atau situasi social sebagai objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*), yang berinteraksi secara sinergis.<sup>3</sup>

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu data yang menggambarkan secara jelas dan informasi langsung yang diperoleh di lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Mentode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet V; Bandung: Alfabeta, 2008), h.297.

Data primer yang digunakan dari objek penelitian ini terdiri dari tiga elemen yaitu: pertama tempat (Harian Sindo Biro Makassar di jl, Andi Jemma), kedua pelaku (anggota karyawan Harian Sindo Biro Makassar), Aktivitas (Rubrik frame Edisi 10 Januari 2016). Penelitian ini difokuskan pada elemen ketiga, yaitu studi rubrik Frame edisi 10 Januari 2016.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>4</sup> Data ini merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham akan maksud peneliti. Seperti sumber referensi dari buku-buku dan situs internet yang terkait dengan judul skripsi. Dengan kata lain data sekunder merupakan data pendukung atau pelengkap dari data primer yang mana dokumentasi lebih banyak digunakan dalam observasi dan wawancara mendalam.

### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berorientasi pada kebutuhan analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

#### 1. *Observasi* (pengamatan)

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala, fenomena, objek yang akan diteliti.<sup>5</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau pengamatan

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 257.

<sup>5</sup>Abu Achmad dan Nurbaku Cholid, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 70.

meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan suara.<sup>6</sup> Tujuan observasi ini untuk melihat langsung dan mengamati apa yang sebenarnya terjadi di lapangan mengenai objek yang diteliti. Observasi dilakukan pada rubrik Frame Harian sindo Makassar edisi 10 Januari 2016.

## 2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi maupun keterangan secara lisan atau non lisan melalui Tanya jawab dan tatap muka atau non tatap muka pada sumber informasi.<sup>7</sup> Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam terhadap apa yang diteliti, tetapi dari semua pihak yang mengenal dan mengetahui kasus tersebut dengan baik sesuai dengan permasalahan yang peneliti teliti.

Proses wawancara dilakukan oleh dua pihak pewawancara dan narasumber dalam hal ini informan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan cara diskusi atau Tanya jawab secara mendalam (*indepth interview*) dengan sejumlah informan yang relevan terkait dengan objek penelitian yaitu pada Rubrik Frame 10 Januari 2016.

## 3. Dokumen

Metode dokumen adalah suatu cara pengumpulan data yang menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip, foto-foto dan lain-lain.<sup>8</sup> Pengumpulan data

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 156-157.

<sup>7</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 64.

<sup>8</sup>M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PersindoPersada, 1995), h. 94.

dilakukan dengan menyeleksi dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data sebagai penunjang dalam penelitian ini berupa dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal adalah data dari Koran Sindo sedangkan dokumen eksternal yaitu berupa data informasi yang dihasilkan oleh suatu individu atau lembaga tertentu di luar dari manajemen harian Sindo, seperti artikel atau opini tertulis, hasil penelitian, yang relevan dengan objek yang diteliti.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrument artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, instrument utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*.<sup>10</sup> Kedudukan peneliti sebagai instrument dalam penelitian kualitatif adalah hal yang primer karena sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis dan penafsir data serta pelapor hasil penelitian.<sup>11</sup> Adapun instrument pendukung antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara, *tape recorder*, alat tulis, *handphone*, dan kamera.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara tertentu. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi berupa buku, gambar, dan sebagainya kemudian diolah. Pengolahan data hasil observasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat hasil dari apa yang diamati di lapangan. Pengolahan data dari hasil

---

<sup>9</sup>M. Yahya Y Al-Barry dan L. Sofyan Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual*, (Cet I; Surabaya: Targe Press, 2003), h. 32.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Mentode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, h.15.

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112.

wawancara dilakukan dengan cara mendengarkan ulang rekaman wawancara kemudian menuliskannya kembali. Setelah itu, peneliti akan menganalisis dan menyimpulkan pembahasan dalam penelitian ini .

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengklarifikasi data-data, memilih-milih menjadi sesuatu yang diolah, mencari dan memutuskan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan orang lain.<sup>12</sup> Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian, kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode foto jurnalistik yang dikenal dengan metode EDFAT (*Entire, Details, Frame, Angle, dan Time*) yaitu:<sup>13</sup>

1. *Entire* adalah sebuah foto yang mengambil keseluruhan sesuatu kejadian. Biasanya menggunakan lensa cukup lebar yang menggambarkan tentang suasana sebuah tempat atau sebuah kejadian.

2. *Detail* adalah sebuah foto yang mengambil detail dari sebuah kejadian tersebut. *Detail* bisa merupakan simbol atau mimik seseorang, bisa juga sebuah benda yang begitu dekat dengan kejadian yang akan diceritakan.

3. *Frame* adalah sebuah kreativitas menggunakan keadaan sekitar atau alat-alat yang ada di sekitar untuk menciptakan bingkai. Bingkai tersebut diciptakan untuk mengarahkan pandangan mata pada *point of interest* dalam sebuah foto.

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1993), h.248.

<sup>13</sup> [Http://jurnalistik.romelteaonline.com-Jurnalistik](http://jurnalistik.romelteaonline.com-Jurnalistik) Foto dan Foto Jurnalistik. (Diakses pada hari selasa 28 November 2017, pukul 15.25 wita )

4. *Angle* adalah kemampuan mencari sebuah sudut pandang yang mampu menggambarkan sebuah kejadian dengan suasana tidak lazim. Sudut yang bisa menggunakan sudut sejajar, sudut mata burung (*bird eye view*), mata katak (*frog eye view*), sudut rendah (*low angel*) ataupun sudut tinggi (*high angel*).

5. *Time* adalah kemampuan seorang fotografer menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan sebuah foto yang dramatis dan kuat.





**BAB IV**  
**FOTO JURNALISTIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI**  
**RUBRIK *FRAME* “PENGABDIAN PENGGALI KUBUR”**  
**EDISI 10 JANUARI 2016**

***A. Gambaran Umum Media Harian Sindo Makassar***

**1. Sejarah Singkat Harian Sindo Makassar**

Koran Sindo adalah sebuah surat kabar di Indonesia yang terbit perdana pada tanggal hari Rabu, 29 Juni 2005 di Jakarta. Koran ini terbit selama 7 hari selama 1 minggu, dengan format ukuran panjang 7 kolom dan tinggi 54 cm. Komposisi kontennya terdiri atas 60% berita nasional dan 40% informasi lokal. Ditsribusi koran ini juga mencakup wilayah nasional, dengan menj angkau kota-kota besar di Indonesia. Salah satunya kota Makassar, Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

Harian Sindo cabang Makassar beroperasi pada tanggal 28/09/2007. Koran ini yang pada mulanya adalah nama program berita di televisi RCTI yang kemudian berkembang ke media koran. Di samping terbitan nasional koran ini juga terbit dalam edisi daerah. Dengan *tagline* “Sumber Referensi terpercaya”.<sup>2</sup>

Harian Sindo merupakan salah satu bentuk media cetak milik Global Mediacom Tbk, secara khusus PT Media Nusantara a Informasi (MNI). PT MNI merupakan subsidiary dari PT. Media Nusantara Citra (MNC). PT MNC merupakan pemilik media besar yang berpengalaman dalam mengelola media. Hal ini dapat dibuktikan pada banyaknya media yang dikelola olehnya. Seperti pada media penyiaran televisi terdapat RCTI, TPI, MNC TV, dan Global TV. Sedangkan pada

---

<sup>1</sup> Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017.

<sup>2</sup> Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017.



media penyiaran radio ada Trijaya Network, MNC radio, Global Radio, serta Radio Dangdut. Pada jenis media online, dia juga mempunyai Okezone.com.<sup>3</sup>

Harian Sindo ditujukan untuk memudahkan sekaligus memenuhi kebutuhan pembaca dalam satu keluarga. Dengan kata lain setiap anggota keluarga bisa bertukar *section* tanpa harus mengganggu keasyikan masing-masing. Koran Sindo yang menyebutkan taglinenya sebagai “sumber referensi terpercaya” ini hadir setiap pagi dengan sajian berita-berita yang akurat, mendalam, penuh gaya dan warna. Koran Sindo juga akan menyapa pembaca dengan sentuhan jurnanisme khas untuk selalu memberikan lebih dari sekedar berita.<sup>4</sup>

## 2. Visi dan Misi Harian Sindo Makassar

Adapun visi dan misi Harian Sindo Makassar, yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

### a. Visi

Visi Harian Sindo, yaitu sebagai koran keluarga yang hadir dengan berita aktual, akurat dan mendalam namun tetap bergaya dan penuh warna.

### b. Misi

Misi Harian Sindo adalah menjadi pelopor media nasional terbesar di dunia dengan menguasai jaringan di seluruh Indonesia.

## 3. Struktur Organisasi Harian Sindo Makassar

Adapun struktur organisasi di Harian Sindo Makassar, yaitu sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Koran\\_Sindo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Koran_Sindo)

<sup>4</sup> <http://www.mnc.co.id/businesses/sindomedia/id> diakses pada tanggal 29/12/2017 pada pukul 16.00

<sup>5</sup> Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017.

<sup>6</sup> Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017.

- a. Pimpinan umum : Sururi al Faruq.
- b. Pimpinan Redaksi/ Penanggung jawab : Pung Purwanto.
- c. Wakil Pemimpin Redaksi: Djaka Susila, Dwi Sasongo, Masirom.
- d. Redaktur Pelaksana : Alex Aji Saputra, Hanna Farhana.
- e. Wakil Redaktur Pelaksana : Abdul Hakim, Zen Teguh Tri Wibowo
- f. Kepala Biro : Hermanto.
- g. Kepala Redaksi : Hatta Sujatmin.
- h. Koordinator Liputan : Umran La Umbu, Redaksi Abdullah Nicolha, Agus Nyomba, Budi Santoso, Herni Amir, Kurniawan, Eka Mulyana, Sri S Syam, Supyan Umar, Suwarny Dammar, Yusdin Rukka.
- i. Fotografer : Maman Sukirman (koordi), Taufiq Sirajuddin.
- j. Artistik : Juhamzah Sade (koord), Izliyah, Kus Sapalena, Muhammad Rizal Z, Supriadi, Umar.
- k. Reporter : Abdul Salam Malik (Gowa dan Takalar- Jenepono dan Bantaeng), Syamsir ( Bulukumba dan Selayar), Najmi Slimonu (Maros dan Pangkep), Waris Hasrat (Bone dan Sinjai), Jumardin Nurdin (Soppeng dan Wajo), Joni Lembang (Enrekang, Tana Toraja dan Toraja Utara), Palopo, Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur (-), Sulbar (-), Darwiyati (Parepare, Sidrap, Pinrang dan Barru).
- l. Direktur Keuangan/ CFO : Rudy Hidayat
- m. Direktur Sirkulasi dan Distribusi : Sugeng H Santoso.
- n. VP Sales : Lia Marlina.
- o. GM Biro : Nevi AN Hetharia.
- p. GM Sirkulasi dan Distribusi : Dony Irawan.

Adapun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan di Harian Sindo Makassar, antara lain sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Pemimpin Redaksi.
  - a. Bertanggungjawab terhadap isi redaksi penerbitan.
  - b. Bertanggungjawab terhadap kualitas produk penerbitan.
  - c. Memimpin rapat redaksi.
  - d. Memberikan arahan kepada semua tim redaksi tentang berita yang akan dimuat pada setiap edisi.
  - e. Menentukan layak tidaknya suatu berita, foto, dan desain untuk sebuah penerbitan.
  - f. Mengadakan koordinasi dengan bagian lain seperti Pemimpin Perusahaan untuk mensinergikan jalannya roda perusahaan.
  - g. Menjalin lobi-lobi dengan narasumber penting di pemerintahan, dunia usaha, dan berbagai instansi.
  - h. Bertanggung jawab terhadap pihak lain, yang karena merasa dirugikan atas pemberitaan yang telah dimuat, sehingga pihak lain melakukan somasi, tuntutan hukum, atau menggugat ke pengadilan. Sesuai aturan, tanggung jawab oleh Pemimpin Redaksi bila dilimpahkan kepada pihak lain yang dianggap melakukan kesalahan tersebut.
2. Redaktur Pelaksana.
  - a. Bertanggung jawab terhadap mekanisme kerja redaksi sehari-hari.
  - b. Memimpin rapat perencanaan, rapat *cecking*, dan rapat terakhir sidang redaksi.

---

<sup>7</sup> Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017.

- c. Membuat perencanaan isi untuk setiap penerbitan.
- d. Bertanggung jawab terhadap isi redaksi penerbitan dan foto.
- e. Mengkoordinasi kerja para redaktur atau penanggungjawab rubrik/desk.
- f. Mengkoordinasikan alur perjalanan naskah dari para redaktur ke bagian setting atau layout.
- g. Mengkoordinasi alur perjalanan naskah dari bagian setting atau lay out ke percetakan.
- h. Mewakili Pemred dalam berbagai acara baik ditugaskan atau acara mendadak.
- i. Mengembangkan, membina, menjalin lobi dengan sumber-sumber berita.
- j. Mengedit naskah, data, judul, foto para redaktur.
- k. Mengarahkan dan mensupervisi kerja para redaktur dan reporter.
- l. Memberikan penilaian secara kualitatif dan kuantitatif kepada redaktur secara periodik.

### 3. Redaktur

- a. Memeriksa, mengedit, dan menyempurnakan naskah sesuai dengan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Menyesuaikan naskah yang sudah diedit dalam bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jurnalistik.
- c. Mengubah pengulangan kata-kata yang sama dalam satu tulisan, sehingga kalimat dalam naskah menjadi bervariasi.
- d. Mengedit penggunaan logika bahasa, alur naskah.
- e. Menyeragamkan *style* penulisan masing-masing redaktur, sehingga gaya penulisan seluruh naskah menjadi sama.
- f. Memeriksa naskah kata per kata, penggunaan titik, koma, tanda seru, titik dua.

- g. Mengedit penggunaan kata yang berasal dari bahasa asing, bahasa daerah, bahasa slank sehingga mudah dimengerti pembaca.
- h. Mengusulkan dan menulis suatu berita dan foto yang akan dimuat untuk edisi mendatang.
- i. Berkoordinasi dengan fotografer dan riset foto dalam pengadaan foto untuk setiap penerbitan.
- j. Memberikan laporan perkembangan kepada atasannya yaitu Redaktur Pelaksana.

#### 4. Koordinator Liputan

- a. Memantau dan mengagendakan jadwal berbagai event seminar, press conference, konser music dan lain-lain.
- b. Membuat mekanisme kerja komunikasi antara redaktur dan reporter.
- c. Memberikan lembar penugasan kepada reporter/wartawan dan fotografer.
- d. Mengadministrasikan tugas-tugas yang diberikan kepada setiap reporter.
- e. Memantau tugas-tugas harian para wartawan/reporter.
- f. Melakukan komunikasi setiap saat kepada para redaktur, reporter/wartawan, dan fotografer.
- g. Memberikan penilaian kepada reporter/wartawan secara kuantitas maupun kualitas.
- h. litas.
- i. Mengarahkan dan membina reporter dalam mencari berita dan mengejar sumber berita.

#### 5. Reporter

- a. Mencari dan mewawancarai sumber berita yang ditugaskan redaktur atau atasan.
- b. Menulis hasil wawancara, investasi, laporan kepada redaktur atau atasannya.

- c. Memberikan usulan berita kepada redaktur atau atasannya terhadap suatu informasi yang dianggap penting untuk diterbitkan.
- d. Membina dan menjalin lobi dengan sumber-sumber penting di berbagai instansi.
- e. Menghadiri acara press konferensi yang ditunjuk redaktur, atasannya, atau atas inisiatif sendiri.

#### 1. Profil Maman Sukirman

Maman Sukirman merupakan salah satu fotografer Harian Seputar Indonesia Biro Sulsel-Sulbar. Maman Sukirman lahir pada tanggal 2 Mei 1983 di Sebatik. Saat ini bertempat tinggal di Jl Landak Baru No 5, Makassar. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari SD di Sebatik, SMP 01 Sebatik, kemudian SMU Mahaputra Makassar, dan menyelesaikan gelar sarjananya di fakultas sastra Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar. Maman Sukirman mulai menekuni fotografi pada tahun 2004 dengan berabung di Unit kegiatan mahasiswa fotografi (UKMF) Unhas. Pengalamannya dan kecintaannya terhadap dunia fotografi membawa namanya menjuarai beberapa lomba fotografi nasional maupun internasional. Diantaranya, pada tahun 2010 Maman Sukirman mendapat juara satu pada lomba foto, Pewarta Foto Indonesia (PFI) kategori *people in the news*, juara satu lomba foto kementerian perikanan dan kelautan, dan masih banyak lagi prestasi yang telah diraihinya.

#### 2. Foto jurnalistik “Pengabdian Penggali Kubur” karya Maman Sukirman

Foto jurnalistik “Pengabdian Penggali Kubur” merupakan salah satu foto yang pernah diikuti sertakan dalam lomba foto esai PFI (Pewarta Foto Indonesia) Award pada tahun 2017. Foto jurnalistik “Pengabdian Penggali Kubur” ini berisi 7 foto tunggal berisi narasi. Berikut ini narasi dari foto jurnalistik “Pengabdian Penggali Kubur”:

Profesi penggali kubur bukanlah profesi rendah, bahkan merupakan profesi mulia. Karena tanpa penggali kubur, proses penguburan orang yang meninggal akan

terhambat, belum lagi jika banyak jenazah yang hendak dikuburkan dalam sebuah pemakaman.

Tidak ada satupun yang bisa menyangkal peran mereka, daeng Sangkala bersama dua rekannya menggali sekitar tiga liang sedalam 1,3 meter di tempat pemakaman umum (TPU) Sudiang. Di bawah terik maupun hujan, tak menjadi alasan untuk berhenti bekerja, lantaran kematian tak mengenal cuaca.

Mereka tidak hadir menambah beban duka kerabat yang ditinggalkan, melaingkan membantu dengan upah sekadarnya. “kami tidak pernah patok harga, mereka bayar seikhlasnya biaya gali. Karena sedang berduka. Kami hanya bekerja mengharap ridha Allah, kalau di kasih lebih yah bersyukur”, ujar daeng Sangkala yang sudah menekuni profesinya sejak 20 tahun silam.<sup>8</sup>

Narasi dari foto jurnalistik “Pengabdian Penggali Kubur” di atas, merupakan gambaran umum mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh Maman Sukirman dari foto tersebut yang telah di buatnya. Maman Sukirman menambahkan bahwa Foto *Framing* kuburan memberikan pesan bahwa kematianlah yang paling dekat dengan kita.<sup>9</sup>

***B. Teknik-Teknik Foto Jurnalistik Pada Rubrik Frame “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016 di Harian Sindo Makassar sehingga Foto Tersebut dapat dijadikan Sebagai Media Komunikasi***

Foto jurnalistik “pengabdian penggali kubur” karya Maman Sukirman merupakan objek dalam penelitian ini, foto jurnalistik tersebut merupakan kumpulan dari tujuh foto tunggal beserta narasi, yang menceritakan sejumlah penggali kubur disalah satu pemakaman umum yang ada di Makassar. Pada foto tersebut Maman sukirman memperlihatkan aktivitas beberapa penggali kubur yang bekerja di bawah terik Matahari.

---

<sup>8</sup> Maman Sukirman, *Pengabdian Penggali Kubur* ( Makassar: Harian Sindo Makassar, 2016)

<sup>9</sup> Maman Sukirman (35 tahun) Redaktur Fotografer Harian Sindo, *Wawancara Foto Jurnalistik*, 7 Januari 2018.

Untuk mengetahui teknik komposisi pada foto jurnalistik “pengabdian penggali kubur” terdapat lima metode yang digunakan dalam menganalisis foto tersebut yakni 1) *Entire*, 2) *Detail*, 3) *Frame*, 4) *Angle*, dan 5) *Time*. Berikut tujuh foto jurnalistik tersebut:

### Analisis Foto 1

#### Gambar 4.1

Daeng ugie menggali lahan kuburan



Sumber: karya Maman Sukirman



## Metode EDFAT

### 1. *Entire*

Keseluruhan foto ini mengambil latar langit dan objek si penggali kubur, dengan cahaya dari belakang (*Backlight*). Posisi objek yang memegang erat skop dan berada pada garis 1/3 bagian atau *Rule of truth*. Komposisi foto ini membentuk garis diagonal dan posisi pada kamera mendatar atau horizontal.

### 2. *Detail*

Foto tersebut menggambarkan penggali kubur dengan skop di tangan objek, yang sedang bekerja di TPU Sudiang, sehingga jika dilihat dari keseluruhan foto, penggali kubur tersebut bisa mewakili atau menjadi *point of interest*.

### 3. *Frame*

Fotografer menggunakan dinding tanah sebagai *framing* (bingkai) dan objek berada di tengah dengan latar langit. Dengan *framing* yang dibentuk mata penikmat foto langsung kepeda objek utama

### 4. *Angle*

Komposisi dalam foto ini mengambil teknik *low angle* atau sudut pemotretan yang mana objek lebih tinggi dari posisi kamera.

### 5. *Time*

Fotografer mengambil gambar pada tanggal 5 Oktober 2015 di TPU Sudiang, Makassar.

## Analisis Foto 2

**Gambar 4.2**

Salah satu warga sedang bersantai di warung



Sumber: karya Maman Sukirman

### Metode EDFAT

#### 1. *Entire*

Foto ini menunjukkan suasana disekitar tempat pemakaman, yang memperlihatkan salah satu warga namun efek cahaya dari belakang atau *backlight* membuat *foreground* atau latar depan pada foto tersebut menjadi gelap. Penggunaan gelap terang pada foto membuat pandangan terfokus pada objek dan cerita yang ditampilkan. Foto ini posisi kamera datar atau horizontal.

#### 2. *Detail*

Yang menjadi fokus utama pada foto ini adalah pesawat dan kuburan yang dibingkai oleh *foreground*.

### 3. *Frame*

Pada foto ini menggunakan elemen gelap terang yang menjadi *foreground* sebagai framing (bingkai). Hal ini membuat mata penikmat foto langsung pada objek utama.

### 4. *Angle*

Teknik pada foto ini menggunakan sudut pemotretan *eye level* atau sudut pemotretan yang dimana objek sejajar dengan kamera seperti halnya mata memandang. Foto ini juga menggunakan teknik *stop action* terlihat pada pesawat yang berada di tengah *framing*.

### 5. *Time*

Foto ini diambil siang hari pada tanggal 12 Oktober 2015.

### Analisis Foto 3

#### Gambar 4.3

Daeng Ogi sedang menggali liang



Sumber: karya Maman Sukirman

Metode EDFAT

#### 1. *Entire*

Secara keseluruhan foto ini menunjukkan aktivitas dari si penggali kubur yang memperlihatkan usaha untuk membuat rumah baru yakni kuburan dan juga menampilkan tekstur tanah dan batu yang terlempar dari skop. Dalam foto ini menggunakan format vertikal bertujuan agar objek dapat tampil tunggal.

## 2. *Detail*

Komposisi pada foto ini menarik karena fotografer mengambil secara detail tekstur tanah dan bongkahan batu yang terlempar dari skop. Pada foto ini membentuk garis diagonal terlihat pada skop dan tanah. Warna baju yang digunakan objek berwarna merah artinya semangat, dia bekerja dengan semangat walau dalam keadaan panas matahari.

## 3. *Frame*

Foto ini menempatkan objek di tengah. Framing yang dibentuk adalah tekstur tanah yang berhamburan dari skop dan yang menjadi fokus utama adalah bongkahan batu diantara tanah tersebut.

## 4. *Angle*

Sudut pengambilan pada foto ini adalah sudut pemotretan *eye level* atau kamera dengan objek sejajar. Pada foto ini juga menggunakan *stop action* terlihat pada tanah yang berhamburan dari skop.

## 5. *Time*

Fotografer mengambil gambar pada tanggal 5 Oktober 2015.

#### Analisis Foto 4

**Gambar 4.4**

Daeng ogie berjalan menuju tempat istirahatnya usai menggali kubur



Sumber: karya Maman Sukirman

Metode EDFAT

##### 1. *Entire*

Secara keseluruhan, foto menunjukkan bahwa si penggali kubur telah menyelesaikan pekerjaannya. Hal tersebut dilihat dari posisi pengambilan gambar dari belakang, yang lebih menonjolkan keringat yang membasahi kaos si penggali sambil memikul skop di pundaknya dengan tanah yang menempel pada skop tersebut.

## 2. *Detail*

Detail pada foto ini difokuskan pada belakang penggali kubur, yaitu menonjolkan bagian punggung atau kaos belakang yang terlihat basah oleh keringat. Ada beberapa elemen yang ditampilkan pada foto ini yaitu elemen garis yang terdapat pada kuburan, elemen tekstur terdapat pada tanah yang berwarna coklat, elemen bentuk terdapat pada kuburan yang berbentuk persegi panjang dan elemen warna pada baju si penggali kubur.

## 3. *Frame*

Foto ini menempatkan objek di tengah. Framing yang dibentuk adalah kumpulan kuburan dari objek yang berada di tengah, dan fokus utamanya adalah si penggali kubur yang diambil dari posisi membelakang.

## 4. *Angle*

Sudut pengambilan foto ini adalah *high angle* yang menempatkan posisi kamera berada lebih tinggi dari objek foto.

## 5. *Time*

Fotografer mengambil gambar pada tanggal 5 Oktober 2015 di TPU Sudiang, Makassar.

## Analisis Foto 5

**Gambar 4.5**

Sejumlah tukang gali kubur sedang berolahraga



Sumber: karya Maman Sukirman

Metode EDFAT

### 1. *Entire*

Foto ini menunjukkan aktivitas warga dan si penggali kubur di sela-sela pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pekerjaan sebagai penggali kubur yang dikenal dengan pekerjaan yang dibayar seadanya dan ada juga yang mengatakan pekerjaan rendahan dan sedikit ngeri, namun melihat aktivitas tersebut menunjukkan bahwa ada kebahagiaan, silaturahmi, saling berbagi, dan saling berinteraksi diantara warga dan si penggali kubur. Foto ini menggunakan format horizontal yang memberi kesan luas pada foto.



## 2. *Detail*

Hal yang menjadi *point of interest* dalam foto ini adalah kumpulan kuburan dan aktivitas si penggali dan beberapa warga. Karena dengan melihat aktivitas mereka dengan nuansa kuburan dapat mewakili foto yang menggambarkan adanya kebahagiaan yang terpancar di lokasi kuburan yang notabennya sebagai lingkungan yang mengerikan.

## 3. *Framing*

Foto ini menempatkan objek foto di tengah. *Framing* yang dibentuk adalah kuburan sebagai latar depan dan kuburan sebagai latar belakang.

## 4. *Angle*

Format gambar yang digunakan dalam foto ini adalah dengan posisi kamera mendatar (horizontal) dan jarak pengambilan gambar secara *long shot*.

## 5. *Time*

Fotografer mengambil gambar pada tanggal 17 Oktober 2015 di TPU Sudiang.

## Analisis Foto 6

**Gambar 4.6**

Daeng Sangkala (kanan) telah mengabdikan selama 20 tahun



Sumber: karya Maman Sukirman

Metode EDFAT

### 1. *Entire*

Dalam foto ini terdapat dua penggali kubur yang sedang melakukan pekerjaannya. Dalam sehari-hari mereka dapat menggali tiga liang sedalam 1,3 meter di pemakaman umum. Para penggali kubur tersebut tidak pernah mematok harga, mereka dibayar seikhlasnya saja. Pada foto ini menampilkan tekstur tanah yang berwarna coklat yang memberi kesan hangat pada foto.

### 2. *Detail*

Yang menjadi detail dalam foto tersebut adalah dua penggali kubur yang saling tolong menolong. Penggali yang sebelah kanan mencangkul dan yang sebelah kiri menskop tanah yang sudah dicangkul.

### 3. *Framing*

Foto ini menempatkan objek utama di tengah dan terdapat garis diagonal antara objek yang di depan dengan objek disudut kiri. Dalam foto ini juga terdapat *framing* yakni kuburan yang menjadi *background* atau latar belakang.

### 4. *Angle*

Dalam foto ini sudut pemotretan yang digunakan adalah teknik *high angle* atau kamera lebih tinggi dari objek utama.

### 5. *Time*

Fotografer mengambil gambar pada tanggal 10 Oktober 2015 yang berlokasi di TPU Sudiang.

## Analais Foto 7

**Gambar 4.7**

Bebo' menderita tuna rungu



Sumber: karya Maman Sukirman

## Metode EDFAT

### 1. *Entire*

Dalam foto ini memperlihatkan portrait dari penggali kubur namun menggunakan format landscape atau horizontal. Terdapat beberapa elemen visual dalam foto ini yaitu elemen garis yang terlihat pada kayu skop, dan elemen warna yang digunakan objek

### 2. *Detail*

Yang menjadi detail dalam foto ini adalah urat yang muncul di kening dan keringat dileher. Dalam foto ini terlihat *poi* atau objek utama memikul skop atau cangkul yang membentuk garis diagonal. Selain itu foto ini terlihat menarik karena warna baju yang digunakan objek menggunakan warna yang mencolok yakni warna merah yang artinya semangat, dia tetap semangat walau bekerja di bawah terik matahari terlihat dari keringat sang objek.

### 3. *Frame*

Foto ini menggunakan garis diagonal yang secara langsung menggiring penikmat foto langsung pada objek utama.

### 4. *Angle*

Dalam foto ini menggunakan teknik pengambilan gambar *eye level* atau kamera sejajar dengan objek yang menonjolkan sisi ekspresif pada objek. Dan foto ini menggunakan format horizontal.

### 5. Time

Fotografer mengambil gambar pada tanggal 9 Oktober 2015 yang berlokasi di TPU Sudiang, Makassar.

### ***C. Interpretasi Makna pada foto jurnalistik rubrik Frame “Pengabdian Penggali kubur” edisi 10 januari 2016***

Melalui foto jurnalistik segala peristiwa tidak akan hilang begitu saja dibenak pembaca dan nantinya dapat mengingatkan pembaca atas peristiwa bersejarah atau orang-orang yang berpengaruh dalam hidup manusia itu sendiri. Foto jurnalistik berperan penting dalam pelaporan suatu peristiwa penting yang perlu diketahui banyak orang, karena menyangkut kehidupan di sekitar manusia. Membaca dan memahami makna yang ada pada sebuah foto membutuhkan interpretasi dari para penikmat foto dan tentunya hasil foto tersebut sesuai dengan sudut pandang pengarang/fotografer. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Hirsch tentang teori interpretasi.

Hirsch merumuskan teori dasarnya sebagai berikut:

Makna verbal adalah apa saja yang dikehendaki seseorang untuk disampaikan melalui simbol-simbol kebahasaan tertentu dan yang dapat di sampaikan. Hirsch berpendapat bahwa hanya maksud si pengaranglah yang memberikan “standar pembeda yang benar”, yaitu suatu standar yang akan memperkenalkan kita, sedikit-dikitnya secara prinsip, untuk menentukan yang mana interpretasi secara kebahasaan yang mungkin terhadap karya apa pun yang disodorkan adalah benar. Itulah sebabnya, Hirsch menyatakan bahwa hanya maksud si pengaranglah yang memberikan standar penilaian seperti itu.<sup>10</sup>

Berdasarkan teori interpretasi Hirsch, foto jurnalistik pada rubrik *Frame* “Pengabdian Penggali Kubur” karya Maman Sukirman di Harian Sindo Makassar merupakan hasil sudut pandang dari fotografer. Dalam arti foto atau hasil jepretan

<sup>10</sup> Sugihastuti, “Proses Kreatif dan Teori Interpretasi”, *Journal Humaniora* 8, no. 2 (2001): h.

dari Maman Sukirman merupakan gagasan atau ide yang ingin disampaikan melalui karya (berupa foto) kepada pembaca agar pembaca memahami makna yang ingin disampaikan oleh fotografer tersebut.

Seperti pada gambar 4.1 mengambil sudut pemotretan yang tidak biasa yaitu sang fotografer telentang di dalam liang untuk mengambil gambar dari bawah dan menggunakan dinding tanah sebagai *frame*, karena menurut Maman Sukirman seorang fotografer harus bisa mengambil gambar dari sudut yang berbeda dan seorang wartawan foto harus mengambil sudut pemotretan tanpa merugikan orang lain atau objek. seperti yang dikatakan dalam kutipannya,

Sebaik-baik seorang jurnalis adalah membuat orang tenang. Terkhusus untuk seorang wartawan foto harus menampilkan foto yang tidak menambah keruhnya masalah. Tidak menampilkan foto yang sadis-sadis atau menjijikkan, tujuannya agar pembaca merasa nyaman. Mempengaruhi satu orang saja sudah luar biasa apalagi sampai mempengaruhi banyak orang.<sup>11</sup>

Yang menjadi titik fokus pada gambar ini berada pada skop yang akan menimbun, memberikan kesan seperti manusia yang telah mati, sudah berada dalam kuburan dan sebentar lagi akan tertimbun oleh tanah. Sama halnya pada gambar 4.2 maknanya mengingatkan kepada siapa pun yang melihatnya bahwa tidak selamanya manusia berada di atas (gambaran pada pesawat) tapi pasti akan ada saatnya kita berada di dalam tanah yakni kuburan. Terkadang sebuah foto berita juga membutuhkan kesan berlebihan untuk memberi efek dramatis karena ketika wartawan mengambil suatu foto kejadian yang biasa maka wartawan tersebut harus memikirkan sudut mana yang harus diambil untuk memberikan foto yang menarik bagi pembaca. Seperti yang dikatakan Maman Sukirman tentang fotonya:

---

<sup>11</sup> Maman Sukirman (35 tahun) Redaktur Fotografer Harian Sindo, *Wawancara Foto Jurnalistik*, 7 Januari 2018.

Saya mengambil gelap terang itu baru ada pesawat di tengah tujuannya agar fotonya menarik dan pembaca tertarik baca beritanya.<sup>12</sup>

Selain itu pada gambar 4.3 memperlihatkan secara detail tekstur tanah dan bongkahan batu yang terlempar dari skop, memberikan gambaran kekuatan dan kerja keras. Seperti yang dikatakan Maman Sukirman bahwa memang dalam foto esai harus ada detail-detail yang harus ditampilkan.

Pada gambar 4.4 memperlihatkan si penggali kubur berjalan membelakangi kamera memberikan kesan meninggalkan. Subjek foto berjalan menuju makam. Makam notabenenya adalah kematian. Seakan memberi pesan untuk mengingatkan bahwa kita semua yang hidup akan berjalan menuju satu arah yaitu kematian. Pada foto 4.5 memperlihatkan aktivitas lain antara warga dan penggali kubur disela-sela pekerjaannya yakni berolahraga, Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pekerjaan sebagai penggali kubur yang dikenal dengan pekerjaan yang dibayar seadanya dan ada juga yang mengatakan pekerjaan rendahan dan sedikit ngeri, namun melihat aktivitas tersebut menunjukan bahwa ada kebahagiaan, silaturahmi, saling berbagi, dan saling berinteraksi diantara warga dan si penggali kubur, selain itu foto ini juga menggambarkan dua unsur yang berbeda yakni kehidupan dan kematian.

Pada gambar 4.6 menunjukkan sebuah profesi dengan latarbelakang makam yang semakin memperjelas tentang profesinya. Karena menurut Maman sukirman wartawan foto harus bisa mengambil gambar yang menonjolkan *icon* pada tema foto yang diambil. Selain itu, pada foto ini menunjukkan sikap tolong menolong diantara kedua subjek pada foto tersebut. Sementara pada gambar 4.7 memperlihatkan urat

---

<sup>12</sup> Maman Sukirman (35 tahun) Redaktur Fotografer Harian Sindo, *Wawancara Foto Jurnalistik*, 7 Januari 2018.

yang muncul di kening objek dan keringat dileher yang memberi kesan tentang kerja keras. Ekspresi dari objek pun terlihat jelas, dia mencoba tetap tersenyum walau punya beban hidup yang berat sebagai tukang gali kubur yang dibayar seadanya.

***D. Nilai Pesan Dakwah Foto jurnalistik yang Terkandung dalam Rubrik Frame “Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016 pada Harian Sindo Makassar***

Foto jurnalistik “pengabdian penggali kubur” merupakan salah satu dari karya Maman sukirman yang mengisahkan peran penggali kubur dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, profesi sebagai penggali kubur merupakan profesi yang tidak memandang tingkat pendidikan yang dimiliki, asalkan dapat menggali tanah dan dapat bekerja kapan saja dibutuhkan.

Terkait wacana yang dominan pada Foto jurnalistik “pengabdian penggali kubur”, terdapat pula pesan-pesan dakwah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran, berikut pemaparannya:

1. Kematian sesuatu yang pasti

Kematian merupakan titik pangkal kehidupan manusia di akhirat. Kehidupan di dunia ibarat orang mencari bekal untuk kehidupan yang abadi. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam QS/Al-Imran/185, yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Terjemahan:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.



Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa manusia pasti akan menghadapi kematian di manapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun. Salah satu orang yang beruntung di dunia ini adalah orang yang sering mengingat kematian. Dengan mengingat kematian manusia akan lebih bijak dalam kehidupannya sehari-hari.

Terkait dengan foto jurnalistik karya Maman Sukirman fotografer media Sindo yang mengangkat tema “pengabdian penggali kubur” selain memberikan gambaran bagaimana profesi sebagai penggali kubur yang bekerja dengan ikhlas namun upah yang seadanya, foto tersebut juga memberikan nasehat bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mati dan dikebumikan.

Dengan mengingat mati akan menghilangkan kenikmatan kehidupan di dunia. Dengan mengingat maut dengan sendirinya akan menimbulkan ketidaksenangan terhadap dunia yang sarat dengan tipu daya dan mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik dalam keshariannya.

## 2. Saling tolong-menolong antar anggota masyarakat

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak ia dilahirkan ia memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya.<sup>13</sup> Hidup sosial bermasyarakat seringkali membuat kita harus waspada dan menahan diri. Hal ini karena dengan sejumlah orang lain yang masing-masing mempunyai keinginan, keyakinan, dan pendapatnya berbeda-beda.

Dalam pandangan Islam, masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi secara terus menerus, yang memiliki satu pemikiran, satu perasaan dan di bawah aturan yang sama. Sehingga diantara mereka akan terjalin hubungan harmonis.

---

<sup>13</sup> Faizah, S.Ag, M.A dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A, *Psikologi Dakwah* (Cet. III; Kencana: Jakarta, 2012), h. 73

Bila ada sebagian anggota masyarakat yang menderita, serta merta individu yang lain menolongnya dengan sekuat tenaga. Begitupun ketika ada salah seorang anggota masyarakat yang melakukan tindakan kriminal, serta merta pula individu yang lain menegur dan menasehatinya dan negara berhak memberikan sanksi bila itu menyebabkan teraniayanya individu lain.<sup>14</sup>

Foto jurnalistik “pengabdian penggali kubur” merupakan salah satu contoh sikap tolong-menolong dalam hidup bersama. Semua individu atau siapapun bisa menjadi penggali kubur, tetapi hanya segelintir orang yang menggeluti profesi ini. Karena profesi ini hanya mendapatkan upah sekadarnya.

Menjadi profesi penggali kubur merupakan profesi yang mulia. Walaupun profesi ini bukan pilihan dari segelintir orang. Apalagi melihat perkembangan modern yang menuntut manusia untuk tetap bertahan hidup, namun Daeng Sangkala beserta rekan-rekannya memperlihatkan sikap tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat. Begitulah seharusnya hidup berdampingan, harus memiliki rasa tanggung jawab setiap individu terhadap masyarakat. artinya setiap individu memiliki hak atas individu yang lain, sebagai contoh dikebumikan dengan layak.

Dalam ajaran Islam, konsep tolong-menolong menjadi salah satu ajaran pokok. Sudah semestinya konsep tolong-menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong-menolong hanya dibolehkan dalam kebaikan dan takwa dan tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam hal keburukan dan permusuhan. Allah swt. telah menyebutkan perintah tolong-menolong dalam QS/Al-Maidah/2, yaitu:

... وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ

<sup>14</sup> Srijanti, Purwanto S.K, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, h. 177-118.

Terjemahannya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.<sup>15</sup>

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan bahwa “Tolong-menolong merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan”.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berasumsi bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam bertetangga, khususnya sikap saling tolong-menolong. Tolong-menolong sudah menjadi sebuah keharusan karena manusia adalah makhluk sosial, yang senantiasa memerlukan peran orang lain. Karena semua umat manusia pada hakikatnya adalah bersaudara, maka sudah seharusnya sesama manusia saling tolong-menolong sehingga membentuk keharmonisan.

### 3. Pekerja keras

Salah satu akhlak kepada diri sendiri yang harus dimiliki oleh manusia adalah sifat kerja keras. Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain.

Seperti halnya profesi yang digeluti oleh Daeng Sangkala dan rekan-rekannya sebagai penggali kubur di pemakaman umum dan pembersihan kota Makassar. Walaupun profesi ini terkadang tidak mendapatkan upah yang pantas, namun mereka

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 106

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 14.

tetap menggelutinya bukan hanya sebagai rezeki untuk bertahan hidup tetapi mereka menganggap profesi sebagai penggali kubur merupakan profesi yang mulia.

Islam juga mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Bekerja untuk dunia harus seimbang dengan beribadah untuk akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, syaratnya harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Pentingnya bekerja keras ini tersirat dalam firman Allah QS/al-Jumu'ah/10, yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.<sup>17</sup>

Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS/at-Taubah/105 yaitu:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahannya:

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.<sup>18</sup>

M. Quraish Shihab yang dikutip dalam buku Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa “ayat ini memerintahkan agar beramal saleh. Manusia telah mengalami

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, h. 555

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, h. 204

kerugian dengan berlalunya waktu itu tanpa diisi oleh kebajikan, karena itu, ia perlu giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu besar”.<sup>19</sup>

Berdasarkan kedua ayat di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia tidak saja melakukan ibadah khusus, seperti shalat, tetapi juga bekerja untuk mencari apa yang telah dikaruniakan Allah di muka bumi ini. Kemudian pada Surah At-Taubah di atas mengisyaratkan bahwa manusia harus berusaha sesuai dengan kemampuan maksimalnya dan hal itu akan diperhitungkan oleh Allah swt. Orang yang beriman dilarang bersikap malas, berpangku tangan, dan menunggu keajaiban menghampirinya tanpa ada usaha. Allah menciptakan alam beserta segala isinya diperuntukkan bagi manusia. Namun, untuk memperoleh manfaat dari alam ini, manusia harus berusaha dan bekerja keras.

Ajaran islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk selalu senantiasa bekerja dan beramal. Tidak boleh seorang muslim terkurung dalam kemalasan. Ia harus selalu berusaha untuk selalu produktif serta menghasilkan karya inovatif dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>20</sup> Kerja merupakan wujud syukur kepada Allah. Orang yang bekerja berarti telah menggunakan nikmat kesehatan fisik yang diberikan Allah secara baik dan benar. Islam menghargai orang yang makan dan minum dari hasil kerja sendiri.

#### 4. Dibalik kesusahan pasti ada kemudahan

Realitas sosial sekarang memperlihatkan bahwa kemungkaran terjadi di mana-mana, tanpa terkecuali negara Islam itu sendiri. Perubahan sosial pun terjadi

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet, VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.711

<sup>20</sup> Didin Hfidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Cet. 2, Jakarta; Gema Insani,2004), h. 40.

begitu cepat, seperti proses sekularisasi, sikap individualistik, hedonistik, dan sektarianisme, meningkatnya kejahatan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat juga menuntut individu agar dapat bersaing untuk dapat kehidupan yang layak, tanpa terkecuali profesi sebagai penggali kubur.

Dalam foto jurnalistik “pengabdian penggali kubur” karya Maman Sukirman menjelaskan bahwa Daeng Sangkala menekuni profesi sebagai penggali kubur sudah 20 tahun hingga sekarang. Dengan itu peneliti berasumsi bahwa para penggali kubur bukan hanya mengejar upah atau imbalan dari keluarga atau masyarakat tetapi mereka sudah meyakini bahwa profesi sebagai penggali kubur adalah profesi yang mulia.

Sebagaimana yang terlihat pada salah satu foto karya Maman Sukirman yang menjelaskan sisi lain dari suasana kuburan yang notabennya dianggap mengerikan oleh sebagian masyarakat. Namun pada foto tersebut memperlihatkan aktivitas penggali kubur disela-sela tugasnya, yakni bermain bola bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Suasana mengerikan tentang kuburan seakan tergantikan dengan adanya rasa solidaritas, kebahagiaan, berbagi diantara masyarakat dengan melihat aktivitas tersebut. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS/Alam-Nasyroh/5-6, yaitu:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

---

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet, I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 222

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan bahwa: betapapun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti dalam celah-celah kesulitan itu terdapat kemudahan-kemudahan. Ayat ini memesankan agar manusia berusaha menemukan segi-segi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan karena bersama setiap kesulitan terdapat kemudahan.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian ayat dan tafsir, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia tentu ada kesulitan yang dilewati, namun dari kesulitan tersebut, manusia dapat menjadi tangguh pada kesulitan berikutnya. Selain dari itu Allah swt. juga menjelaskan bahwa sesudah kesulitan akan ada kemudahan. Artinya ada jaminan yang Allah swt. janjikan kepada makhluknya bagi yang tidak mudah putus asa. Maka dari itu setiap menghadapi kesulitan hendaknya manusia tidak mudah putus asa dan senantiasa intropeksi diri dan menemukan elemen-elemen positif dalam dirinya untuk dimanfaatkan mengatasi kesulitan tersebut.




---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet, IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 410

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terkait pada rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Foto jurnalistik pada rubrik *frame* “pengabdian penggali kubur” karya Maman Sukirman menggunakan format horizontal dan vertikal selain itu foto ini juga didominasi dengan penggunaan komposisi garis diagonal dan beberapa elemen seperti elemen garis, warna, dan tekstur yang memberi kesan dramatis. Dari ketujuh foto yang diteliti terdapat *point of interest* pada setiap foto. Dari segi pencahayaan fotografer lebih memilih cahaya alami matahari karena foto tersebut diambil pada siang hari.
2. Dalam ketujuh foto karya Maman Sukirman “pengabdian penggali kubur” ini terdapat pesan-pesan dakwah, yaitu kematian sesuatu yang pasti, saling tolong-menolong antar anggota masyarakat, pekerja keras, dan dibalik kesusahan pasti ada kemudahan.

#### ***B. Implikasi penelitian***

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal yakni, implikasi teoritis dan praktis:

1. Implikasi teoritis: sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan khazanah keilmuan penelitian media, khususnya yang berkaitan dengan penelitian foto jurnalistik serta meningkatkan kepekaan dalam proses pemaknaan atas pesan yang tersirat dalam media informasi (media cetak).



2. Implikasi praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada masyarakat secara umum, dan secara khusus kepada insan jurnalis foto (fotografer) agar mampu menghasilkan karya-karya berkualitas.



## Daftar Pustaka

### Sumber Buku:

- Alwi, Audy Mirza. *Foto Jurnalistik: Metode dan Mengirim Foto ke Media Massa* (Cet III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Aditiawan, Rangga. *Mahir fotografi Untuk Hobi dan Bisnis*, (Cet I; Jakarta: Laskar Aksara, 2011)
- Achmad, Abu dan Nurbaku Cholid. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Barthes, Roland. *Imaji Musik Teks*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Cet VIII; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011)
- Darwis, Edwar. *9 Langkah untuk Fotografer Pemula: Panduan Belajar Fotografi untuk Pemula*, (Cet I; Yogyakarta: Rona Publishing, 2011)
- Elvinaro, Ardianto Dkk. *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Samsia Media, 2007)
- Effendy, Onong. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- Ferry, Darmawan. *Dunia Dalam Bingkai*, (Cet I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Feininger, Andreas. *Unsur Utama Fotografi*, (Semarang: Daharza Prize, 1996)
- Giwanda, Griand. *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, (Cet IV; Jakarta: Puspa Swara, 2005)
- Gani, Dkk. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, (Cet I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1993)
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009)
- Maynard, Patrick. *The Engine of visualization* (London: Cornell University Press, 1997)
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- M. Amir. *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PersindoPersada, 1995)
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)
- Nuryanto. *Jurnalis Foto*, (Surakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1996)
- Peter Charpentier dan Kawan-kawan. *Motif Untuk Foto Anda*, (Cet; III, Semarang: Dahara Prize, 1995)
- Sri, Sadono. *Foto Master: Teknik Dasar Fotografi Digital*, (Jakarta: Rana Kata, 2012).
- Sudibyo, Agus. *Strategi media Relation; Panduan Praktis Memperoleh Pemberitaan Pers untuk Pejabat, Politisi, Pengusaha, selebritas, dan Praktisi PR*, (Cet I; Jakarta: PT Gramedia, 2014),

Sunardi. *Semiotik Negativa*, (Yogyakarta: Kanak, 2002)

Siagian, Haidir Fitra. *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim*, (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014)

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Cet V; Bandung: Alfabeta, 2008)

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

Y Al-Barry, M. Yahya dan L. Sofyan Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual*, (Cet I; Surabaya: Targe Press, 2003)

Yunus, Syarifuddin. *Jurnalistik Terapan*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2010)

Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Cet II; Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)

**Sumber Online:**

[Http://jurnalistik.romelteonline.com-Jurnalistik Foto dan Foto Jurnalistik](http://jurnalistik.romelteonline.com-Jurnalistik_Foto_dan_Foto_Jurnalistik). ( Diakses pada hari jum'at 08 Juni 2017, pukul 10.45 wita )

[Http://www Muslimah.co.id](http://www.Muslimah.co.id) (Diakses pada Hari Rabu 28 Februari 2018 Pukul 14.25 Wita)

[Http://www. Scribd.com](http://www.Scribd.com) (Diakses pada Hari Rabu 28 Februari 2018 Pukul 14.30 Wita)



## Rubrik Frame edisi 10 Januari 2016



**Foto Wawancara dengan Maman sukirman**



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dari skripsi yang berjudul “Foto Jurnalistik sebagai Media Komunikasi (Studi pada Rubrik Frame ”Pengabdian Penggali Kubur” Edisi 10 Januari 2016 pada Harian Sindo Makassar)” bernama lengkap Riski Amelia, anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis lahir di Sinjai, 11 November 1995. Ayah penulis bernama Abd. Kadir sedangkan Ibu penulis bernama Rini. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2001 – 2007 di SD 123 Tanassang dan pada tahun 2007 – 2010 penulis lanjut di MTS Panreng. Pada tahun 2010 – 2013 penulis melanjutkan pendidikan di MAN 2 Sinjai Timur. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013 sampai Februari 2018.

Ruang lingkup organisasi, Penulis bergabung pada organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis bergabung pada Organisasi Jurusan “Ibrand” bidang *Public Speaking*. Selain itu, penulis juga bergabung pada organisasi “Texture” bidang fotografi dan menjabat sebagai team Keorganisasian di Texture. Di tahun 2015 penulis bergabung bersama UKM Black Panther Karate Indonesia (IBPKI). Dan penulis juga bergabung dengan salah satu komunitas *Volunteer* yang ada di Makassar yaitu Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ).

*Wallahul Muwaffieq Ilaa Aqwamith Tharieq*

